

Katalog : 4103008.3313



STATISTIK PEMUDA

2021

KABUPATEN KARANGANYAR



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KARANGANYAR



<https://karanganyarkab.bps.go.id>

STATISTIK PEMUDA

2021

KABUPATEN KARANGANYAR

STATISTIK PEMUDA

KABUPATEN KARANGANYAR 2021

ISBN : -
No. Publikasi : 33130.2303
Katalog : 4103008.3313
Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xii + 85 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Karanganyar

Penanggung Jawab:

Badan Pusat Statistik Karanganyar

Editor:

Badan Pusat Statistik Karanganyar

Penulis:

Badan Pusat Statistik Karanganyar

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Karanganyar

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab:

Dewi Trirahayuni, S.Si, M.Si

Penyunting:

Ir. Sulaiman

Penulis :

Wulan Retno Hapsari, S.ST

Pengolah Data :

Shinta Burhani, S. Tr. Stat

Tabel/Grafik :

Shinta Burhani, S. Tr. Stat

Desain Cover :

Shinta Burhani, S. Tr. Stat

<https://karanganyarkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Pemuda adalah generasi penerus bangsa yang mempunyai kekuatan utama berupa daya piker revolusioner, kreatif, agresif, inovatif, dan produktif, sehingga mampu memunculkan ide-ide konstruktif dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa. Masa depan bangsa ada di tangan pemuda. Jika ingin melihat masa depan suatu bangsa maka dapat dilihat bagaimana kondisi pemuda hari ini. Oleh karena itu, membangun bangsa dalam jangka Panjang pada hakekatnya adalah membangun pemuda.

Membangun pemuda diperlukan pengetahuan berbagai aspek yang berkaitan dengan kepemudaan, diperlukan perencanaan program yang realistis dan terarah serta di dukung oleh tersedianya data statistik mengenai pemuda. Publikasi Statistik Pemuda Kabupaten Karanganyar 2021 ini secara khusus mengulas berbagai kondisi pemuda di Kabupaten Karanganyar. Sumber data untuk publikasi ini berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021 dan Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021.

Kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi yang akan datang.

Karanganyar, Juni 2022
Kepala badan Pusat Statistik
Kabupaten Karanganyar

Dewi Trirahayuni, S.Si, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Hal i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GRAFIK	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 DEMOGRAFI	6
BAB 3 PENDIDIKAN	15
BAB 4 KESEHATAN	30
BAB 5 KETENAGAKERJAAN	43
BAB 6 SOSIAL EKONOMI	68

<https://karanganyarkab.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	hal
Grafik 2.1 Distribusi Pemuda Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur 2021	8
Grafik 2.2 Persentase Pemuda Menurut Status Perkawinan, 2021	9
Grafik 2.3 Persentase Pemuda yang Menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT), 2021	11
Grafik 3.1 Partisipasi Sekolah Pemuda Menurut Kelompok umur, 2021	17
Grafik 3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi, 2021	18
Grafik 3.3 Persentase Pemuda Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021...	19
Grafik 3.4 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Pemuda Menurut Karakteristik Demografi, 2021	20
Grafik 3.5 Persentase Penggunaan HP, Penggunaan Komputer, dan Akses Internet pada Pemuda Menurut Karakteristik Demografi, 2021	21
Grafik 4.1 Persentase Pemuda Menurut Kondisi Kesehatan dan Karakteristik, 2021.....	32
Grafik 4.2 Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Upaya Pengobatan, 2021.....	33
Grafik 4.3 Persentase Pemuda yang Tidak Melakukan Tindakan Pengobatan, 2021.....	34
Grafik 4.4 Persentase Pemuda dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2021.....	35
Grafik 4.5 Persentase Pemuda yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, 2021.....	35
Grafik 4.6 Persentase Pemuda yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir, 2021.....	36
Grafik 4.7 Persentase Pemuda menurut Kebiasaan Merokok, 2021.....	37
Grafik 5.1 Jenis Kegiatan Utama Pemuda, 2021.....	44
Grafik 5.2 Perbandingan TPT penduduk semua kelompok umur dan TPT pemuda, 2021	45
Grafik 5.3 TPAK Pemuda menurut Jenis Kelamin, 2021	46
Grafik 5.4 TPAK Pemuda Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir, 2021	47
Grafik 5.5 Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2021..	48
Grafik 5.6 <i>Precarious Employment Rate</i> Pemuda dan <i>Low Pay Rate</i> Pemuda, 2021	50
Grafik 5.7 Persentase Pemuda Bekerja yang Mengalami Perubahan Jam Kerja, 2021....	51
Grafik 5.8 Pemuda Bekerja Menurut Kewirausahaan, 2021.....	52
Grafik 5.9 Pemuda Wirausaha Menurut Lapangan Usaha, 2021.....	53
Grafik 6.1 Persentase Pemuda Menurut Kelompok Pengeluaran, 2021.....	71

Grafik 6.2	Persentase Pemuda Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal, 2021.....	72
Grafik 6.2	Persentase Pemuda Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal, 2021.....	72
Grafik 6.3	Persentase Pemuda yang Bepergian, 2021	74
Grafik 6.4	Persentase Pemuda yang Menjadi Korban Kejahatan, 2021	75

<https://karanganyarkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

		hal
Tabel 2.1	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur, 2021.....	12
Tabel 2.2	Persentase Pemuda Menurut status Perkawinan, 2021.....	13
Tabel 2.3	Persentase Pemuda Menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2021.....	14
Tabel 3.1	Persentase Pemuda Menurut Partisipasi Sekolah, 2021.....	25
Tabel 3.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Menurut Kelompok Umur, 2021....	26
Tabel 3.3	Persentase Pemuda Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021.	27
Tabel 3.4	Persentase Pemuda Menurut Penggunaan HP. Komputer dan Internet 2021.....	28
Tabel 4.1	Persentase Pemuda dengan Keluhan Kesehatan menurut Upaya Pengobatan, 2021	39
Tabel 4.2	Persentase Pemuda yang Berobat Jalan Menurut Karakteristik dan Tempat Berobat, 2021	40
Tabel 4.3	Persentase Pemuda Menurut Kebiasaan Merokok dan Karakteristik Demografi, 2021	41
Tabel 5.1	Persentase Pemuda Menurut Jenis Kegiatan Utama dalam Seminggu Terakhir, 2021	55
Tabel 5.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021	56
Tabel 5.3	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Menurut Kelompok Umur, 2021	57
Tabel 5.4	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2021.....	58
Tabel 5.5	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama (Tiga Sektor), 2021	59
Tabel 5.6	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (6 Kategori), 2021	60
Tabel 5.7	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2021	61
Tabel 5.8	Persentase Pemuda Bekerja yang Termasuk <i>Precarious Employment</i> (Pekerja Tidak Tetap), 2021	62
Tabel 5.9	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Jam Kerja dalam Seminggu, 2021	63
Tabel 5.10	Persentase Pemuda Bekerja yang Mengalami Perubahan Jam Kerja, 2021....	64
Tabel 5.11	Persentase Pemuda Bekerja yang Mengalami Perubahan Jam Kerja karena Terkait Covid-19, 2021.....	65

Tabel 5.12	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Penghasilan dalam Sebulan, 2021.....	66
Tabel 5.13	Persentase Pemuda Bekerja Menurut Penghasilan dalam Sebulan, 2021.....	67
Tabel 6.1	Distribusi Pemuda Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga, 2021...	77
Tabel 6.2	Distribusi Pemuda Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal, 2021.....	78
Tabel 6.3	Persentase Pemuda yang Bepergian, 2021.....	79
Tabel 6.4	Persentase Pemuda Yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Dalam Setahun Terakhir, 2021.....	80

<https://karanganyarkab.bps.go.id>



BAB 1
PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai penduduk yang berusia 16 sampai 30 tahun. Jika dilihat dari usia dan aspek kependudukan, pemuda masih termasuk dalam kelompok usia produktif yang nantinya diharapkan dapat menanggung beban penduduk usia nonproduktif. Pemuda yang sejak dulu telah menempati posisi penting dalam perjuangan bangsa, semakin dibutuhkan kontribusinya bagi keberlanjutan masa depan negara ini. Terlebih lagi, adanya peluang bonus demografi menuntut semua penduduk khususnya pemuda untuk lebih kreatif, inovatif, tangguh, dan berdaya saing dalam mewujudkan perannya sebagai penggerak pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan di bidang kepemudaan harus terus dilakukan agar mampu mewujudkan pemuda yang berkarakter, maju, dan mandiri. Tidak hanya mengambil peran sentral sebagai pemimpin perubahan, pemuda juga laksana pelita yang akan membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah.

1.1 Pemuda dan Perannya

Tidak dapat dibantah lagi bahwa pemuda memiliki peran yang sangat penting. Dalam dokumen *World Programme of Action for Youth to the Year 2000 and Beyond*, dinyatakan bahwa pemuda di semua negara merupakan sumber daya manusia utama untuk pembangunan dan agen utama dalam perubahan sosial, pembangunan ekonomi, dan inovasi teknologi. Imajinasi, cita-cita, energi, dan visi mereka yang besar sangat penting untuk pengembangan berkelanjutan masyarakat tempat mereka tinggal. Selanjutnya, pemuda sendiri diposisikan sebagai agen perubahan dan pewaris masa depan dunia.

Di Indonesia, posisi pemuda sebagai agen perubahan telah terbukti dalam sejarah perjuangan bangsa dan negara. Kemerdekaan yang diperoleh Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran aktif pemuda pada masa itu. Bahkan, pemuda juga yang menginisiasi perjuangan pergerakan nasional dengan berdirinya sebuah organisasi modern perjuangan pemuda yakni Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Semangat kesatuan dan persatuan dari Boedi Oetomo diikuti dengan dibentuknya organisasi

Perhimpunan Indonesia yang memberikan gagasan dan ide sehingga terselenggaranya Kongres Pemuda pada tahun 1928. Peristiwa yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Pemuda tersebut menjadi penanda komitmen semangat persatuan dari para pemuda untuk arah perjuangan kemerdekaan bangsa dan negara. Menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia, pemuda juga mengambil peran dalam memberikan keyakinan dan mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk segera mengumumkan kemerdekaan.

Tercapainya kemerdekaan Indonesia tidak menghentikan esensi peran pemuda di Indonesia. Pergerakan pemuda pada tahun 1966 dan 1998 merupakan beberapa contoh bahwa pemuda Indonesia tidak diam, melainkan juga berperan aktif dalam berjuang demi bangsa dan negara dengan bergerak melawan ketidakadilan yang terjadi di pemerintahan. Pemuda menjadi garda terdepan perubahan sosial dan politik. Ketika kondisi sosial politik mulai tidak kondusif, seringkali sejumlah besar pemuda berkumpul dalam bentuk kesatuan aksi mahasiswa yang menuntut adanya reformasi dalam segala bidang kehidupan.

Sektor pemerintahan menjadi salah satu bidang yang menjadi tempat pemuda menegaskan perannya dalam pembangunan. Beberapa jabatan penting dalam pemerintahan, baik di pusat maupun daerah saat ini dipegang oleh mereka yang berusia muda. Aditya Halindra Faridzky (Bupati Tuban), Sutan Riska Tuanku Kerajaan (Bupati Dharmasraya), dan Rezita Meylani Yopi (Bupati Indragiri Hulu) merupakan beberapa contoh dari sekian banyak pemuda yang mengemban amanah sebagai pejabat publik di daerah. Selain itu, dukungan terhadap peran pemuda juga ditunjukkan oleh Presiden Joko Widodo dengan mengangkat beberapa pemuda antara lain Putri Indahsari Tanjung dan Billy Mambrasar sebagai Staf Khusus Presiden guna mendukung jalannya pemerintahan. Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa pemuda dapat berperan dalam mengabdikan kepada negeri di usia muda mungkin.

Dewasa ini, adanya pergeseran struktur umur penduduk membuat peran pemuda semakin penting. Adanya fase bonus demografi menuntut pemuda untuk

lebih kreatif, inovatif, produktif, dan memiliki kapasitas lebih agar berdaya saing baik dalam negeri maupun di kancah internasional. Sebagai penduduk usia produktif dengan jumlah lebih banyak, pemuda dituntut untuk mampu membawa Indonesia memaksimalkan peluang bonus demografi. Untuk itu, peningkatan kualitas pemuda menjadi salah satu agenda strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh dan mampu berperan dalam pembangunan bangsa.

Di tahun 2021 ini, semua penduduk menghadapi tantangan global yang cukup berat akibat pandemi Covid-19, termasuk di dalamnya pemuda. Pemuda menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang terdampak pandemi dalam berbagai aspek meliputi ekonomi, kesehatan, pendidikan, hingga sosial budaya. Tantangan yang berat tersebut diharapkan tidak mengurangi energi pemuda Indonesia agar kembali melahirkan semangat untuk berpacu dalam merespons pemulihan ekonomi dan kesejahteraan. Sebaliknya, keadaan serba sulit tersebut harus menjadi cambukan semangat oleh seluruh pemuda untuk kembali menjadi agen perubahan dan pemimpin dalam mencapai kemajuan bangsa.

Pentingnya peran dan fungsi pemuda tersebut tentunya menjadi perhatian bagi pemerintah, dalam hal ini Kementerian/Lembaga terkait untuk dapat terus berusaha untuk mendayagunakan segenap potensi yang ada melalui penyadaran, pemberdayaan, pengembangan kepemudaan di berbagai bidang, sebagai bagian dari pembangunan nasional.

1.2 Data Kepemudaan untuk Pembangunan

Deddy T. Tikson (2005) dalam Kartono & Nurcholis (2016) mendefinisikan pembangunan sebagai sebuah transformasi yang dilakukan secara sengaja melalui instrumen kebijakan dan strategi guna mencapai tujuan yang diinginkan baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Untuk itu, adanya dukungan data dan informasi yang akurat dan mutakhir guna menjawab tantangan pembangunan kepemudaan menjadi hal yang tidak dapat ditawar lagi. Data dan informasi tersebut

nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam perencanaan, penentuan sasaran pembangunan, pengambilan kebijakan dan evaluasi pembangunan khususnya pembangunan kepemudaan.

Publikasi "Statistik Pemuda Kabupaten Karanganyar Tahun 2021" disusun dengan tujuan mendukung strategi yang tepat bagi pembangunan di bidang kepemudaan dan secara simultan dapat menjawab kebutuhan dengan memberikan informasi seputar indikator capaian pembangunan di bidang kepemudaan yang bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2021, Survei Angkatan kerja Nasional (Sakernas) 2021. Data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara kolektif dan komprehensif mengenai kondisi dan perkembangan kepemudaan di Indonesia dari segala tingkatan, baik tingkat nasional maupun regional, sehingga. Selain itu, dalam publikasi ini juga disajikan beberapa indikator penyusun Indeks Pembangunan Pemuda.

Publikasi Statistik Pemuda Kabupaten Karanganyar Tahun 2021 ini secara struktur disajikan dalam delapan bagian. Bagian pertama (Bab I) menggambarkan peran pemuda khususnya dalam pembangunan. Selanjutnya, bagaimana gambaran kondisi pemuda Indonesia dilihat dari sudut pandang demografi dijabarkan pada Bab II, diikuti Bab III yang memberikan profil pendidikan pemuda, dan Bab IV tentang kesehatan pemuda sebagai refleksi kualitas hidup sehat masyarakat. Selanjutnya, dalam Bab V dijelaskan mengenai peran dan kontribusi pemuda dalam aktivitas pembangunan ekonomi, sedangkan Bab VI, Bab VII, dan Bab VIII berturut turut menggambarkan kesejahteraan pemuda, kesehatan reproduksi pemuda, dan program kepemudaan yang pelaksanaannya memerlukan kerja sama yang solid antara pemerintah dan masyarakat Indonesia.



BAB 2 DEMOGRAFI

<https://karanganyarkab.bps.go.id>

Kelompok usia pemuda saat ini diisi oleh sebagian besar mereka yang lahir antara tahun 1991 sampai tahun 2005 yang secara populer terbagi menjadi generasi milenial dan generasi Z. Generasi yang dapat dikatakan paling melek teknologi dan internet ini memiliki berbagai peluang dan kesempatan yang jauh melebihi generasi sebelumnya. Di sisi lain, persaingan yang dihadapi juga semakin tinggi sehingga menuntut kualitas dan kinerja yang optimal. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, generasi milenial di Indonesia tidak boleh kalah dalam persaingan dan mampu beradaptasi terhadap berbagai tantangan yang semakin dinamis melalui pendidikan dan soft skill. Urgensi peran pemuda semakin dibutuhkan mengingat Indonesia saat ini tengah mempersiapkan untuk memasuki tahap awal bonus demografi yang diharapkan puncaknya terjadi pada tahun 2030.

2.1 Jumlah Pemuda Kabupaten Karanganyar

Jika dilihat dari hasil Susenas tahun 2021, sekitar 194.035 jiwa penduduk Karanganyar atau hampir seperempat penduduk Karanganyar (21,72 persen) berada dalam kelompok umur pemuda. Persentase pemuda yang besar tersebut didukung dengan energi pemuda yang berlimpah dapat menjadi sumber utama kekuatan pemuda. Bonus demografi yang digadang-gadang akan membuat Indonesia bertransformasi menjadi negara maju dapat menjadi ancaman jika pemuda tidak mampu meningkatkan value dan daya saingnya dalam menyongsong pembangunan. Sebagai entitas harapan bangsa, pemuda wajib mempersiapkan diri untuk mencapai potensi terbaik yang dimilikinya agar dapat berkontribusi terhadap kemajuan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik di masa depan.

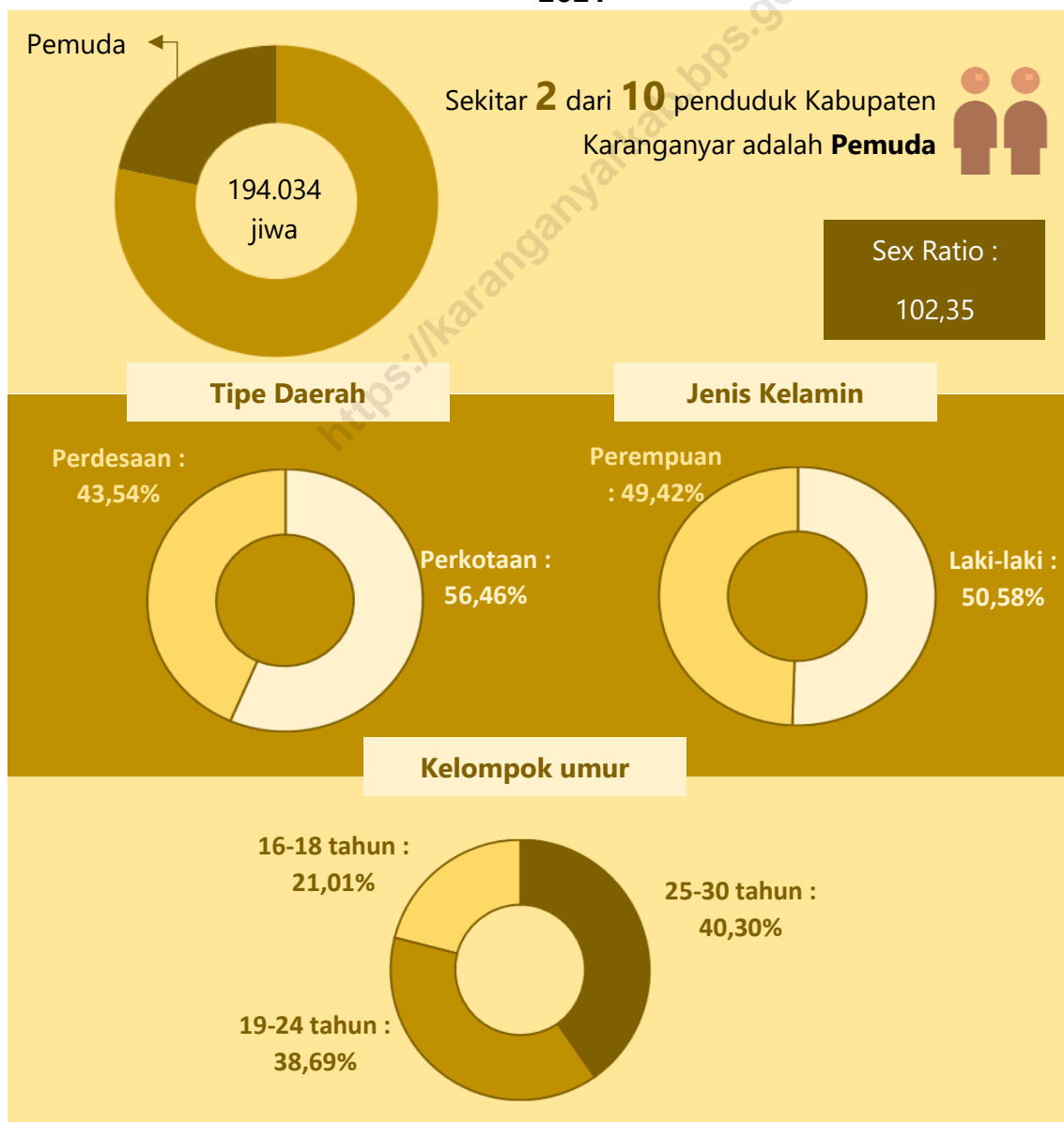
2.2 Komposisi Pemuda

Lengkapya fasilitas, ketersediaan infrastruktur, dan sarana prasarana di wilayah perkotaan masih tetap menjadi daya tarik bagi penduduk, termasuk pemuda untuk tinggal atau menjadi tujuan bermigrasi mencari penghidupan yang lebih baik. Akses kepada pendidikan dan majunya teknologi juga menjadi faktor sehingga 56,46 persen

pemuda tinggal di perkotaan, cukup jauh dibandingkan persentase pemuda yang tinggal di perdesaan (43,54 persen) sebagaimana tersaji pada Gambar 2.1. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daerah perkotaan tetap menjadi magnet yang menarik bagi pemuda dalam berbagai aspek, baik dalam menuntut ilmu maupun mencari pekerjaan/nafkah. Selanjutnya, pembahasan tentang kondisi ekonomi pemuda pada bab berikutnya diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial ekonomi rumah tangga pemuda antara daerah perkotaan dan perdesaan.

Gambar 2.1

Distribusi Pemuda Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2021

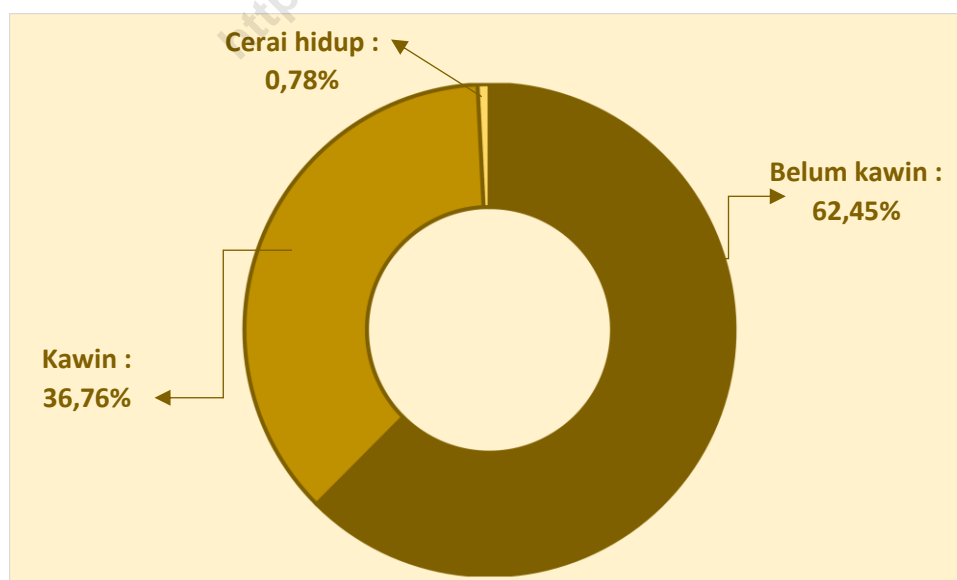


Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan kelompok umurnya, hampir 80 persen pemuda atau 4 dari 5 pemuda berada pada usia 19-30 tahun dengan rincian 38,69 persen berada pada usia 19-24 tahun dan 40,30 persen termasuk dalam rentang 25-30 tahun. Rentang usia 19-24 tahun tersebut adalah waktu pemuda dalam memasuki/menjalani perkuliahan atau bahkan mempersiapkan untuk masuk dalam dunia kerja. Sementara itu, meskipun persentase pemuda laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan (50,58 persen berbanding 49,42 persen), namun selisihnya tidak terlalu signifikan. Komposisi tersebut juga tergambar dari rasio jenis kelamin sebesar 102,35 yang menunjukkan bahwa dari 100 orang pemuda perempuan terdapat sekitar 102 orang pemuda laki-laki. Dengan sebaran baik kelompok umur maupun komposisi berdasarkan jenis kelamin pemuda yang relatif seimbang, diharapkan tidak terdapat perbedaan perlakuan dan eksklusivitas khususnya terkait dengan pendidikan dan kesempatan kerja antara pemuda laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Gambar 2.2

Persentase Pemuda Menurut Status Perkawinan, 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Secara umum terlihat dalam Gambar 2.2, sekitar 36,76 persen pemuda berstatus kawin pada tahun 2021. Sementara itu, sekitar 62,45 persen pemuda berstatus belum kawin. Persentase pemuda berstatus kawin lebih sedikit daripada persentase pemuda yang belum kawin cenderung. Sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa pendidikan dan status ekonomi memiliki korelasi negatif dengan keputusan kapan akan menikah, terlebih bagi perempuan (Wong, 2005). Perbaikan dalam kualitas hidup penduduk terutama pada pemuda yang disebabkan oleh pembangunan di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, serta pergeseran budaya menjadi beberapa faktor yang memengaruhi pola tersebut. Adanya kebijakan dari eksekutif dan legislatif untuk menaikkan batas usia minimal perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan juga menjadi alasan bahwa bukan tidak mungkin ke depannya persentase pemuda yang kawin juga menunjukkan pola yang menurun.

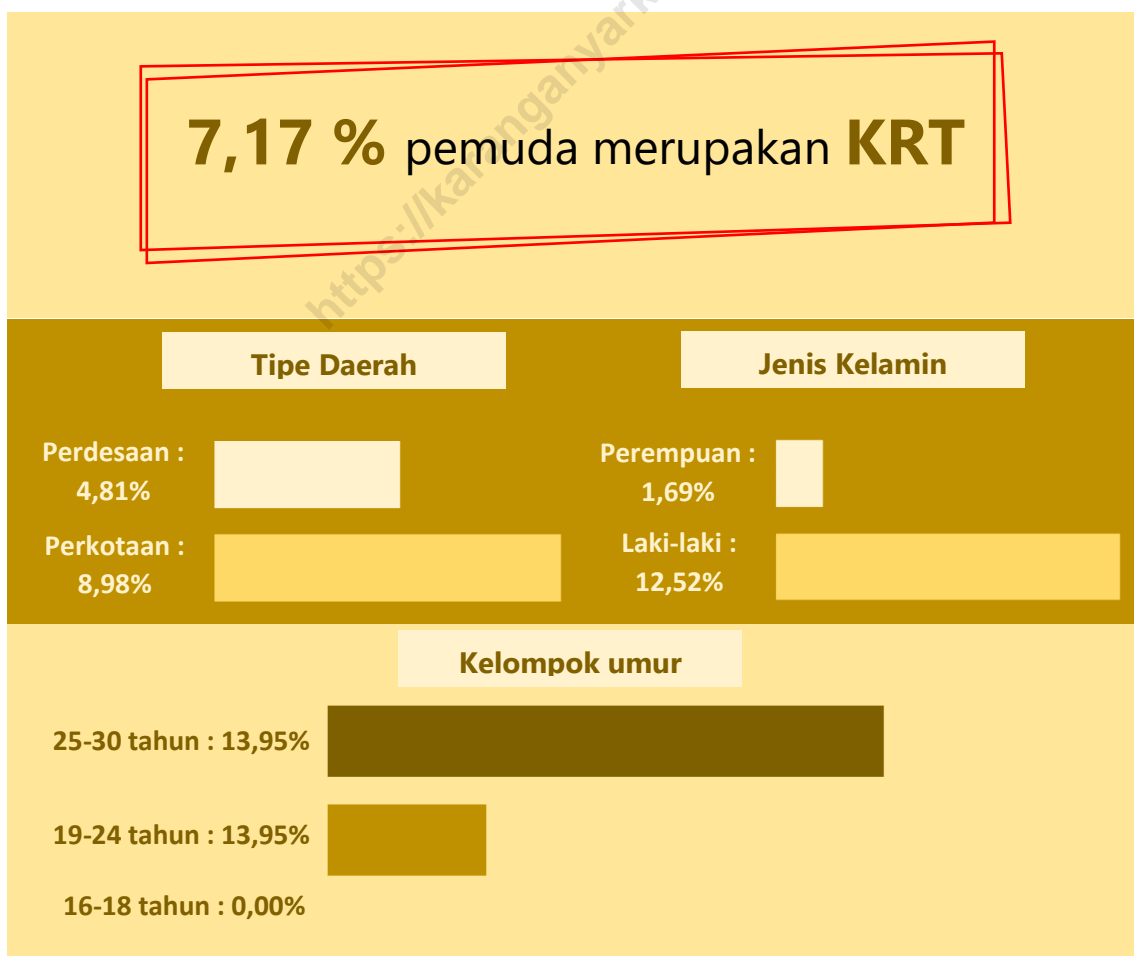
2.3 Pemuda dalam Rumah Tangga

Sebelum menjalani peran sebagai pemimpin di masa yang akan datang, pemuda umumnya menjalani peran pertama sebagai pemimpin dalam cakupan yang lebih sempit yakni rumah tangga. Pemuda umumnya juga menjalani peran sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT) yakni seseorang dari sekelompok Anggota Rumah Tangga (ART) yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, KRT juga harus mengatur dan memimpin ARTnya, serta berperan sebagai pengambil keputusan. Kepemimpinan pemuda tidak hanya dibutuhkan dalam wilayah publik tapi juga wilayah domestik khususnya dalam rumah tangga. Bahkan secara individual kepemimpinan juga diperlukan. Untuk itu, pemuda diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan kepemimpinannya menjadi lebih berkarakter sebagai prasyarat untuk mewujudkan SDM unggul. Dari Gambar 2.3

terlihat bahwa 7,2 persen atau sekitar 7 dari 100 pemuda merupakan KRT. Berdasarkan gender, pemuda berjenis kelamin laki-laki lebih banyak menjadi KRT dibandingkan pemuda yang berjenis kelamin perempuan. Persentase pemuda laki-laki yang menjadi KRT sangat mendominasi dan hamper mencapai delapan kali lipat dari pemuda perempuan. Keadaan tersebut masih berkaitan dengan budaya di Indonesia yang menganggap laki-laki pada umumnya merupakan pencari nafkah dan tulang punggung bagi rumah tangganya, sedangkan perempuan dianggap lebih rentan dibanding laki-laki. Secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan juga disebutkan bahwa "suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga".

Gambar 2.3

Persentase Pemuda yang Menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT), 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 2.1**Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur, 2021**

Karakteristik	Kelompok Umur			Total
	0-15 tahun	16-30 tahun	31 tahun atau lebih	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	22,19	21,49	56,31	100,00
Perdesaan	22,40	22,02	55,58	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	22,81	22,19	55,00	100,00
Perempuan	21,76	21,26	56,98	100,00
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga				
40 persen bawah	27,69	18,63	53,68	100,00
40 persen menengah	20,43	21,94	57,63	100,00
20 persen atas	15,19	27,41	57,40	100,00
Total	22,28	21,72	56,00	100,00

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 2.2

Persentase Pemuda Menurut Status Perkawinan, 2021

Karakteristik	Status Perkawinan			Total
	Belum kawin	Kawin	Cerai hidup	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	65,86	33,33	0,80	100,00
Perdesaan	58,03	41,21	0,76	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	72,42	26,98	0,60	100,00
Perempuan	52,25	46,77	0,97	100,00
Kelompok Umur				
16-18 tahun	99,32	0,68	0,00	100,00
19-24 tahun	77,15	22,85	0,00	100,00
25-30 tahun	29,11	68,94	1,94	100,00
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga				
40 persen bawah	56,75	42,39	0,86	100,00
40 persen menengah	67,02	31,78	1,21	100,00
20 persen atas	62,71	37,29	0,00	100,00
Total	62,45	36,76	0,78	100,00

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 2.3**Persentase Pemuda Menurut Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2021**

Karakteristik	Kedudukan dalam Rumah Tangga		Total
	KRT	ART	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tipe Daerah			
Perkotaan	8,98	91,02	100,00
Perdesaan	4,81	95,19	100,00
Jenis Kelamin			
Laki-laki	12,52	87,48	100,00
Perempuan	1,69	98,31	100,00
Kelompok Umur			
16-18 tahun	0,00	100,00	100,00
19-24 tahun	3,99	96,01	100,00
25-30 tahun	13,95	86,05	100,00
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga			
40 persen bawah	4,63	95,37	100,00
40 persen menengah	5,53	94,47	100,00
20 persen atas	13,31	86,69	100,00
Total	7,17	92,83	100,0

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021



BAB 3
PENDIDIKAN

Pembangunan pemuda memiliki arti penting bagi keberlangsungan suatu negara. Pemuda merupakan penerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa di masa depan dan menjadi salah satu penentu optimalisasi bonus demografi. Untuk itu, pemerintah berupaya keras untuk dapat meningkatkan kualitas hidup pemuda sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Dalam mewujudkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tersebut, diperlukan intervensi berdasarkan kebutuhan yang sesuai dengan tahap kehidupan dan karakteristik individu (Bappenas, 2019). Untuk itu, upaya peningkatan kualitas pemuda menjadi salah satu agenda strategis RPJMN 2020-2024. Salah satu strategi kebijakan pembangunan yang dilakukan yaitu dengan peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas

3.1 Kemampuan Baca Tulis Pemuda

Kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu kemampuan keaksaraan dasar. Dengan memiliki kemampuan tersebut, seseorang dapat memperluas akses informasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam berbagai bidang sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan baca tulis dari sedini mungkin harus dilakukan karena menjadi modal utama SDM yang berkualitas. Angka Melek Huruf (AMH) dan Angka Buta Huruf (ABH) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan baca tulis penduduk suatu wilayah. Kedua indikator tersebut juga merupakan bagian dari target SDGs tujuan keempat. Saat ini, pemberantasan buta huruf di Kabupaten Karanganyar sudah memperlihatkan hasil yang cukup bagus, khususnya pada usia pemuda (16-30 tahun). AMH mencapai 100 persen pada tahun 2021.

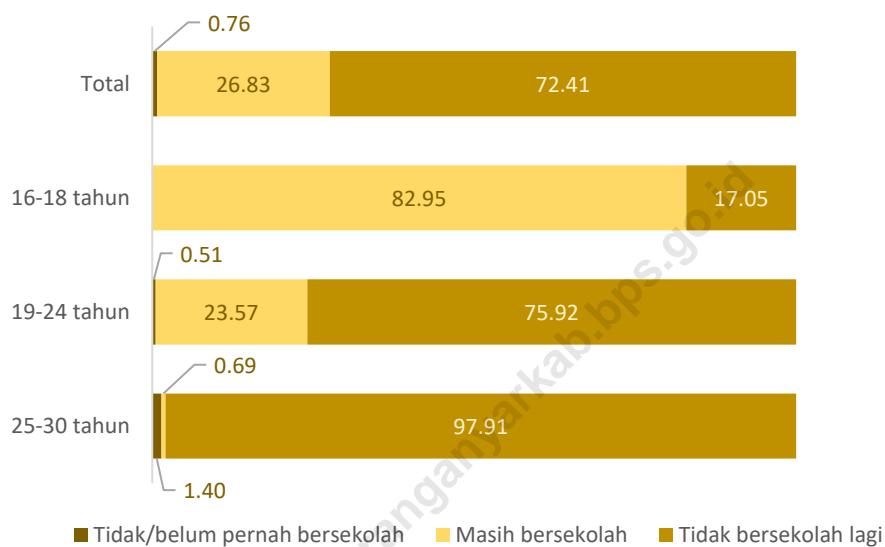
3.2 Partisipasi Sekolah Pemuda

Pada tahun 2021, masih terdapat 0,76 persen pemuda yang tidak/belum pernah sekolah dan 72,41 persen pemuda tidak bersekolah lagi. Berdasarkan kelompok umur, persentase pemuda 19-24 tahun yang masih bersekolah sebesar 23,57 persen, jauh di bawah persentase pemuda 16-18 tahun yang masih sekolah (82,95 persen). Hal ini

menunjukkan bahwa partisipasi bersekolah pemuda usia 19-24 tahun yang merupakan usia kuliah masih relatif rendah. Sementara itu, pada kelompok pemuda 25-30 tahun, terdapat sekitar 97,91 persen yang tidak bersekolah lagi. Pada umumnya di usia tersebut pemuda cenderung memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan.

Gambar 3.1

Partisipasi Sekolah Pemuda Menurut Kelompok Umur, 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

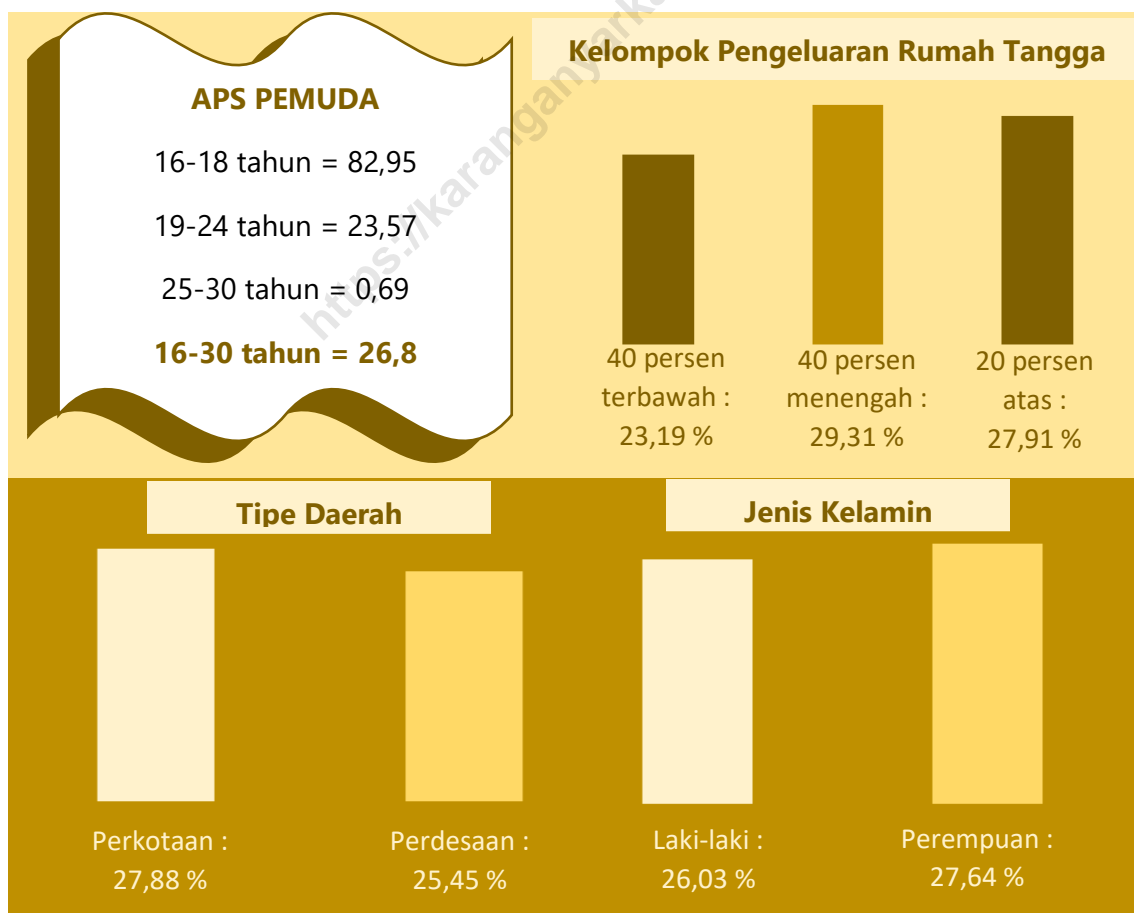
Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk terhadap layanan pendidikan. Melalui APS dapat diketahui sejauh mana daya serap jenjang pendidikan terhadap penduduk kelompok umur tertentu. Semakin tinggi nilai APS menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi sekolah penduduk kelompok umur tertentu. Semakin bertambahnya umur pemuda, nilai APS semakin menurun. APS paling tinggi terdapat pada kelompok umur 16-18 tahun (82,95 persen), diikuti kelompok umur 19-24 tahun (23,57 persen), dan 25-30 tahun (0,69 persen).

Berdasarkan tipe daerah, APS pemuda yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (27,88 persen berbanding 25,45 persen). APS pemuda juga dipengaruhi oleh status ekonomi rumah tangga. Terlihat bahwa pemuda pada

kelompok pengeluaran rumah tangga 40 persen terbawah menunjukkan nilai APS yang paling rendah (34,62 persen). Hal ini mungkin saja disebabkan biaya pendidikan yang relatif mahal, sehingga golongan ekonomi rendah kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah menyusun arah kebijakan dan strategi untuk mengatasi hal tersebut. Pemerintah memperkuat pelaksanaan perlindungan sosial melalui penguatan pelaksanaan penyaluran bantuan sosial dan subsidi yang tepat sasaran, salah satunya mencakup pemberian insentif untuk mendorong partisipasi sekolah hingga perguruan tinggi bagi anak-anak dari keluarga penerima bantuan sosial pendidikan dan kesehatan (Bappenas, 2019).

Gambar 3.2

Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Menurut Karakteristik Demografi, 2021



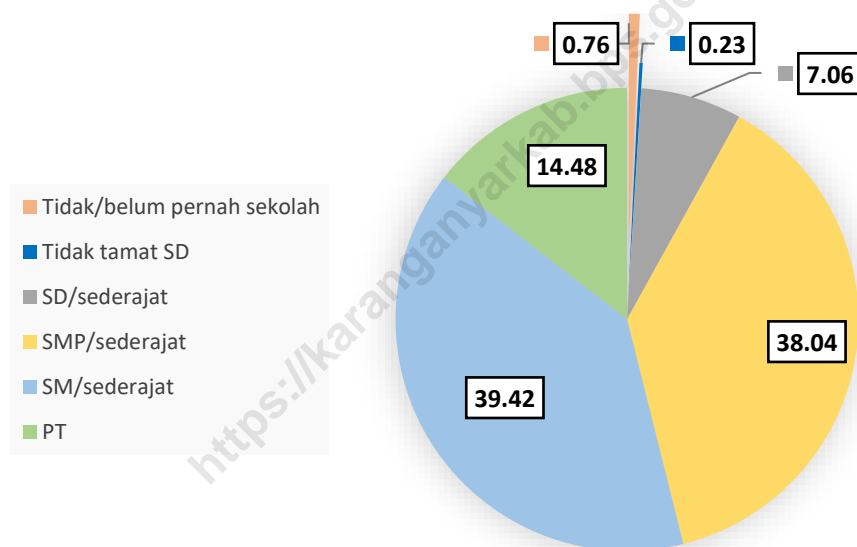
Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

3.3 Pendidikan Tertinggi Pemuda

Dalam agenda pembangunan RPJMN IV tahun 2020-2024, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan kualitas dan daya saing SDM, salah satunya melalui peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan keahliannya untuk bertahan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin luas wawasan dan semakin bertambah keahlian.

Gambar 3.3

Persentase Pemuda Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021



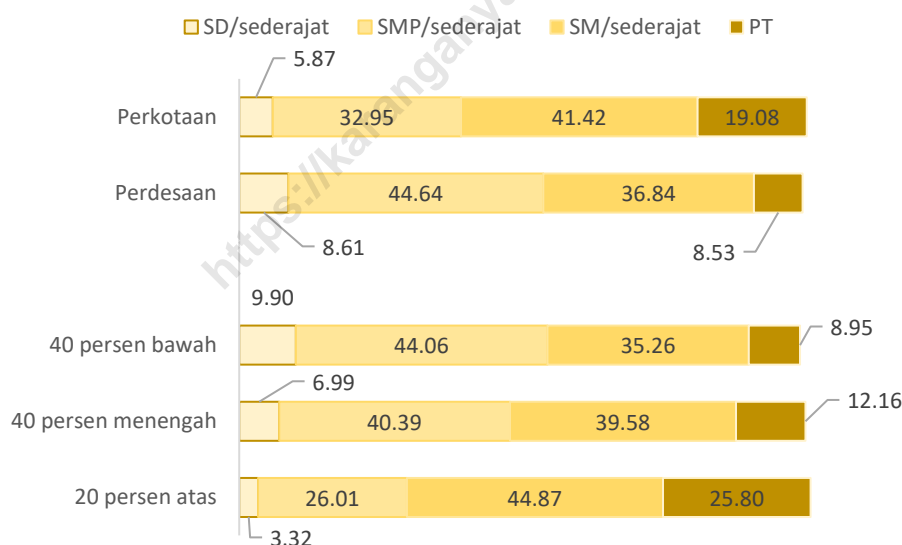
Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Dari hasil Susenas 2021, pendidikan tertinggi pemuda didominasi oleh pemuda yang tamat SM/ sederajat yaitu sebesar 39,42 persen dan tamat SMP/ sederajat sebesar 38,04 persen. Sementara itu, pemuda yang menamatkan pendidikan perguruan tinggi sebesar 10,61 persen (Gambar 3.3). Terdapat keterkaitan karakteristik demografi dan ekonomi terhadap pendidikan tertinggi pemuda. Terlihat dari Gambar 3.4, berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perkotaan yang menamatkan pendidikan perguruan tinggi lebih besar dibandingkan pemuda di perdesaan (19,08 persen berbanding 8,53 persen).

Selain itu, pendidikan tinggi juga lebih banyak dicapai oleh pemuda yang tinggal di rumah tangga dengan status ekonomi tinggi. Hal ini terlihat dari pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki persentase menamatkan pendidikan SD/ sederajat tertinggi daripada kelompok pengeluaran lainnya sebesar 9,90 persen. Sedangkan persentase menamatkan pendidikan PT memiliki pencapaian terendah dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya sebesar 8,95 persen. Lebih lanjut, persentase pemuda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang tamat perguruan tinggi sebesar 25,80 persen. Persentase tersebut tiga kali lebih besar dibandingkan pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah (8,95 persen).

Gambar 3.4

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Pemuda Menurut Karakteristik Demografi, 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

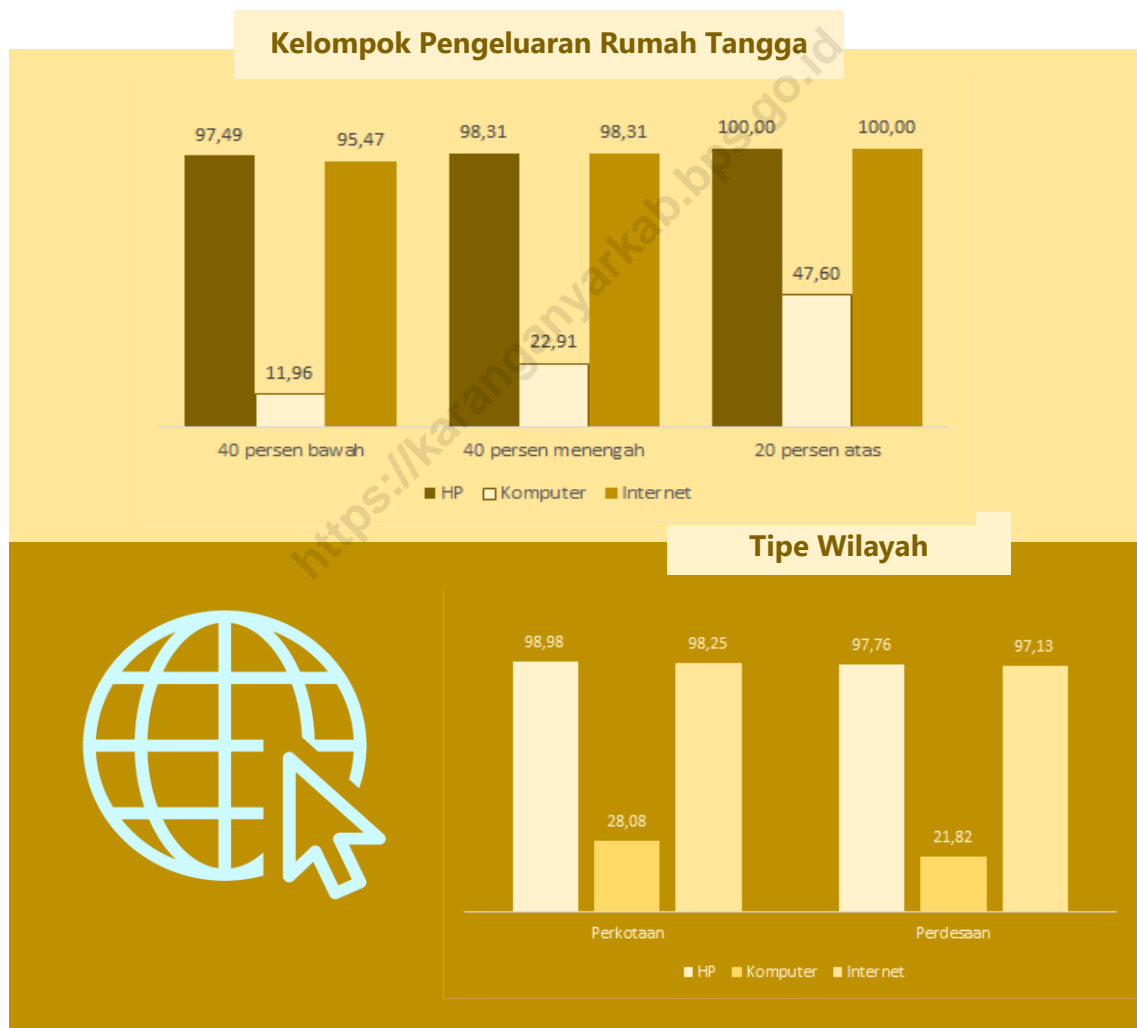
3.4 Pemuda dan Teknologi

Perkembangan teknologi ibarat pisau bermata dua. Teknologi dapat bermanfaat untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia. Namun, di sisi lain juga dapat berdampak negatif apabila disalahgunakan. Hal tersebut menjadi tantangan utama bagi generasi muda agar lebih bijak, tidak hanyut serta menjadi

korban dari sisi negatif perkembangan teknologi. Informasi akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada Susenas 2021 diperoleh dari pertanyaan apakah pemuda menggunakan telepon seluler (HP), menggunakan komputer, dan mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Dari data tersebut, diketahui akses TIK oleh pemuda di Indonesia menunjukkan peningkatan dalam tiga tahun terakhir.

Gambar 3.5

Persentase Penggunaan HP, Penggunaan Komputer, dan Akses Internet pada Pemuda Menurut Karakteristik Demografi, 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Dalam 2 tahun terakhir, pandemi Covid-19 memberikan dampak luar biasa pada kehidupan manusia secara global. Pedoman pembatasan jarak sosial yang dianjurkan oleh pemerintah menyebabkan adanya kebijakan penutupan sekolah,

sistem kerja Work From Home (WFH), pengurangan aktivitas bisnis secara tatap muka, dan lainnya. Pada masa ini, teknologi mengambil peran penting dalam menjaga kegiatan masyarakat khususnya pemuda agar tetap berfungsi. Berbagai teknologi digital dapat digunakan untuk menambah dan meningkatkan strategi pekerjaan, sistem pembelajaran, sistem pemasaran barang, dan serta pemantauan kesehatan.

Telepon genggam atau yang lebih dikenal dengan handphone (HP) merupakan salah satu bagian dari perkembangan teknologi digital yang dapat membantu berbagai kegiatan manusia menjadi lebih mudah. Seiring dengan perkembangan zaman, HP menjadi sebuah kebutuhan yang menyertai aktivitas sehari-hari masyarakat, terutama pemuda. Kemunculan HP telah mengubah perilaku komunikasi manusia dengan menembus jarak dan waktu. Orang yang berjarak ribuan kilometer dapat saling berkomunikasi, bahkan menatap lawan bicaranya hanya dengan menggunakan media HP. Mengikuti perkembangan teknologi digital, HP juga semakin dilengkapi dengan berbagai fitur yang dapat mempermudah berbagai aktivitas seperti membaca artikel, melakukan transaksi keuangan, akses hiburan dan layanan internet, jejaring sosial, dan berbagai aktivitas lainnya. Gambar 3.5 menunjukkan persentase penggunaan HP pada pemuda berdasarkan tipe daerah dan kelompok pengeluaran rumah tangga. Apabila dilihat berdasarkan tipe daerah, terdapat sedikit ketimpangan yaitu persentase pemuda di perkotaan yang menggunakan HP lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (98,98 persen berbanding 98,25 persen).

Untuk dapat menggunakan HP tentu saja memerlukan biaya pulsa ataupun paket data. Oleh karena itu, keadaan ekonomi pemuda juga berpengaruh terhadap penggunaan HP. Semakin tinggi status ekonomi rumah tangga, persentase penggunaan HP oleh pemuda juga semakin tinggi. Pemuda pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah memiliki persentase penggunaan HP yang lebih rendah (97,49 persen), sementara itu pemuda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki persentase penggunaan HP yang paling tinggi (100 persen). Perkembangan teknologi juga erat kaitannya dengan penggunaan komputer.

Komputer memudahkan pekerjaan manusia di berbagai bidang kehidupan. Penggunaan komputer seperti multimedia dan internet memberikan kesempatan bagi pemuda dan pelajar untuk memperoleh ilmu dan wawasan yang lebih luas. Selain itu, komputer juga dapat memudahkan proses penghitungan, pengolahan data, hingga media aplikasi pendukung kebutuhan administrasi. Secara umum, selama tiga bulan terakhir terdapat sekitar 25,35 persen pemuda yang menggunakan komputer dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat sedikit ketimpangan yaitu persentase pemuda di perkotaan yang menggunakan komputer lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (28,08 persen berbanding 21,82 persen). Hal ini dapat diakibatkan karena adanya keterbatasan infrastruktur TIK di perdesaan.

Internet sudah dikenal masyarakat sejak lama, bahkan saat ini hampir semua sektor kehidupan sudah terkait dengan internet. Di masa sekarang, masyarakat terutama para generasi muda tidak dapat lagi melepaskan diri dari kegiatan pendidikan, komunikasi, sosial, bisnis, dan lainnya yang berbasis internet. Sekitar 97,76 persen pemuda menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Terjadi pola ketimpangan klasik pada penggunaan internet oleh pemuda berdasarkan tipe daerah, yaitu penggunaan internet oleh pemuda di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan. Data tersebut dapat menggambarkan belum meratanya pengembangan infrastruktur internet di Indonesia dan ketersediaan layanan sambungan internet yang berbeda di setiap daerah.

Kemampuan penggunaan TIK dianggap penting dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di masa sekarang ini. Namun, kadangkala terjadi kesenjangan digital yang menyebabkan keberadaan teknologi komputer, jaringan internet, dan pelayanan telepon yang baik, cepat, dan murah belum dapat diakses secara merata oleh semua lapisan masyarakat. Kesenjangan digital yang terjadi tersebut dapat dipicu dari luasnya wilayah Indonesia serta struktur wilayah yang terbentuk dari gugusan-gugusan pulau dimana sebagian topografi wilayahnya berbentuk pengunungan dan lembah, sehingga lokasi permukiman penduduk menyebar dan mengakibatkan

pembangunan sarana komunikasi dan informasi cukup sulit dilakukan serta perlu dukungan biaya yang tidak murah (Hadiyat, 2014). Pemerintah perlu segera meningkatkan pemerataan akses dan sarana TIK dengan harapan ke depannya tidak terjadi lagi kesenjangan digital di Indonesia.

<https://karanganyarkab.bps.go.id>

Tabel 3.1**Persentase Pemuda Menurut Partisipasi Sekolah, 2021**

Karakteristik	Tidak/belum pernah bersekolah	Masih bersekolah	Tidak bersekolah lagi
(1)	(2)	(3)	(4)
Tipe Daerah			
Perkotaan	0,47	27,88	71,64
Perdesaan	1,13	25,45	73,41
Jenis Kelamin			
Laki-laki	1,01	26,03	72,96
Perempuan	0,51	27,63	71,85
Kelompok Umur			
16-18 tahun	0,00	82,95	17,05
19-24 tahun	0,51	23,57	75,92
25-30 tahun	1,40	0,69	97,91
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga			
40 persen bawah	1,52	23,18	75,29
40 persen menengah	0,59	29,31	70,09
20 persen atas	0,00	27,91	72,09
Total	0,76	26,83	72,41

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 3.2

Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pemuda Menurut Kelompok Umur, 2021

Karakteristik	16-18 tahun	19-24 tahun	25-30 tahun	16-30 tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	90,16	23,16	0,55	27,88
Perdesaan	74,25	24,14	0,86	25,45
Jenis Kelamin				
Laki-laki	81,60	21,55	0,60	26,03
Perempuan	84,41	25,58	0,78	27,64
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga				
40 persen bawah	78,67	15,13	0,00	23,19
40 persen menengah	85,55	23,75	0,84	29,31
20 persen atas	85,36	33,75	1,40	27,91
Total	82,95	23,57	0,69	26,8

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 3.3

Persentase Pemuda Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021

Karakteristik	Tidak/belum pernah sekolah	Tidak tamat SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SM/ sederajat	PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah						
Perkotaan	0,47	0,21	5,87	32,95	41,42	19,08
Perdesaan	1,13	0,25	8,61	44,64	36,84	8,53
Jenis Kelamin						
Laki-laki	1,0	0,2	7,3	37,2	45,2	9,1
Perempuan	0,5	0,2	6,8	38,9	33,6	20,0
Kelompok Umur						
16-18 tahun	0,00	0,00	6,12	72,90	20,98	0,00
19-24 tahun	0,51	0,28	5,35	23,60	57,74	12,52
25-30 tahun	1,40	0,29	9,20	33,73	31,46	23,92
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga						
40 persen bawah	1,52	0,31	9,90	44,06	35,26	8,95
40 persen menengah	0,59	0,29	6,99	40,39	39,58	12,16
20 persen atas	0,00	0,00	3,32	26,01	44,87	25,80
Total	0,76	0,23	7,06	38,04	39,42	14,48

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 3.4

Persentase Pemuda Menurut Penggunaan HP, Komputer, dan Internet, 2021

Karakteristik	Penggunaan HP		Penggunaan Komputer		Penggunaan Internet	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah						
Perkotaan	98,98	1,02	28,08	71,92	98,25	1,75
Perdesaan	97,76	2,24	21,82	78,18	97,13	2,87
Jenis Kelamin						
Laki-laki	98,33	1,67	22,55	77,45	97,77	2,23
Perempuan	98,57	1,43	28,22	71,78	97,75	2,25
Kelompok Umur						
16-18 tahun	97,44	2,56	29,43	70,57	97,44	2,56
19-24 tahun	98,78	1,22	32,31	67,69	98,04	1,96
25-30 tahun	98,67	1,33	16,55	83,45	97,66	2,34
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga						
40 persen bawah	97,49	2,51	11,96	88,04	95,47	4,53
40 persen menengah	98,31	1,69	22,91	77,09	98,31	1,69
20 persen atas	100,00	0,00	47,60	52,40	100,00	0,00
Total	98,45	1,55	25,35	74,65	97,76	2,24

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021



BAB 4
KESEHATAN

<https://karanganyar.bps.go.id>

Pembangunan di bidang kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Pemerintah sebagai instansi tertinggi yang bertanggung jawab atas pemeliharaan harus pula memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan penyediaan sarana pelayanan kesehatan. Kesehatan merupakan investasi, hak, dan kewajiban setiap manusia. Pemuda sebagai motor penggerak pembangunan, harus selalu berada dalam kondisi sehat. Hal tersebut diperlukan agar pemuda dapat secara proaktif mengembangkan diri dan mengelola berbagai sumber daya pembangunan untuk kepentingan masyarakat dan negara.

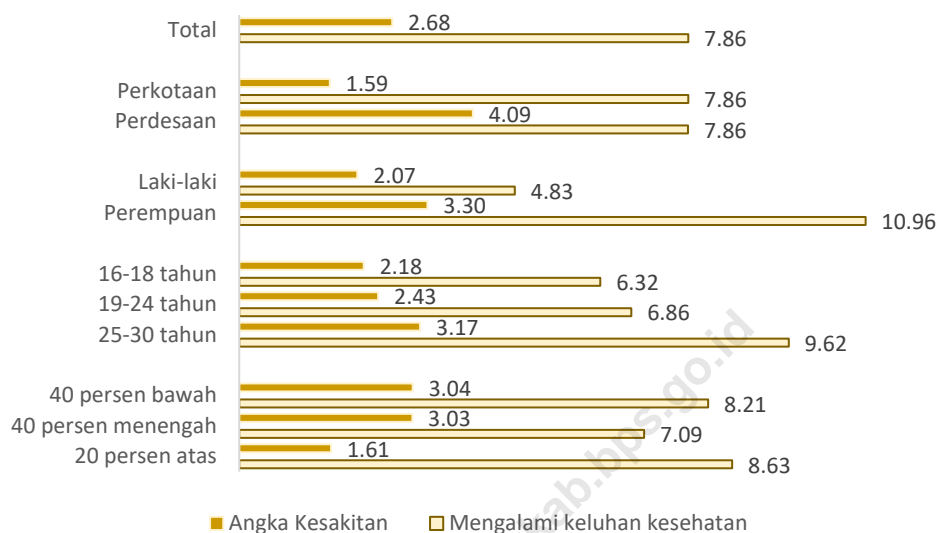
4.1 Kondisi Kesehatan Pemuda

Kesehatan merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan. Dengan kondisi kesehatan yang prima dan optimal, seorang individu dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan maksimal. Pemuda secara fisik memiliki kondisi kesehatan yang paling optimal dibandingkan kelompok umur lainnya (Isfandari dan Lolong, 2014). Status kesehatan pemuda saat ini akan menentukan gambaran status kesehatan penduduk dewasa pada dekade berikutnya. Kondisi sehatnya pemuda saat ini, tidak dapat menjamin bahwa mereka akan memiliki kesehatan yang prima sepanjang masa. Hal ini turut serta dipengaruhi oleh perilaku berisiko dalam pola hidup mereka sehari-hari.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan pemuda adalah persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik keluhan fisik maupun psikis. Sedangkan angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, dimana keluhan tersebut mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Sayangnya informasi jenis penyakit yang diderita oleh pemuda belum tercakup dalam Susenas.

Gambar 4.1

Persentase Pemuda Menurut Kondisi Kesehatan dan Karakteristik, 2021



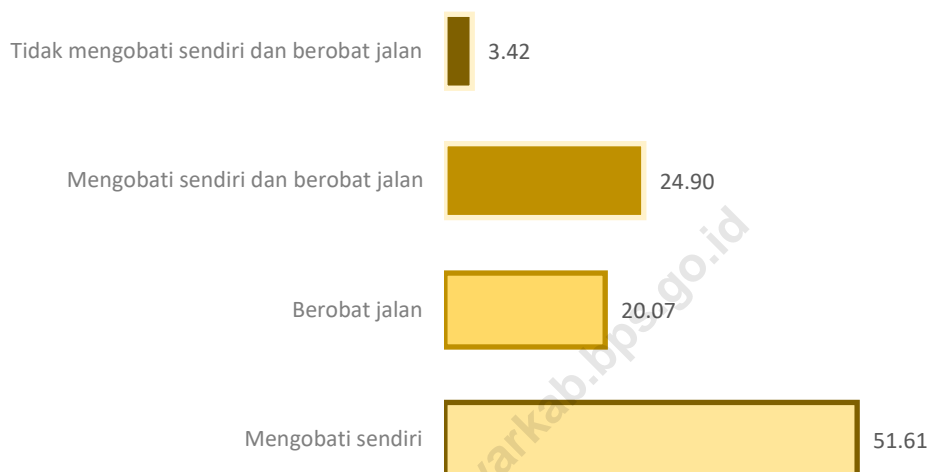
Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa dari 100 orang pemuda, 8 orang mengalami keluhan kesehatan dan 3 orang diantaranya mengalami sakit. Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan di perkotaan sama dengan pemuda yang mengalami keluhan di perdesaan (7,86 persen). Pemuda perempuan lebih banyak yang mengalami keluhan kesehatan (10,96 persen) dibanding dengan pemuda laki-laki (4,83 persen). Demikian juga terjadi pada angka kesakitan pemuda, dimana persentase pemuda perempuan yang sakit (3,30 persen) lebih tinggi dari pemuda laki-laki (2,07 persen). Berdasarkan tingkat kesejahteraannya, pemuda dengan tingkat pengeluaran rumah tangga tertinggi, justru mengalami tingkat keluhan kesehatan tertinggi juga. Namun semakin tinggi tingkat kesejahteraannya, tingkat pemuda yang sakit semakin rendah.

4.2 Perilaku Berobat Pemuda

Gambar 4.2

Persentase Pemuda yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Upaya Pengobatan, 2021



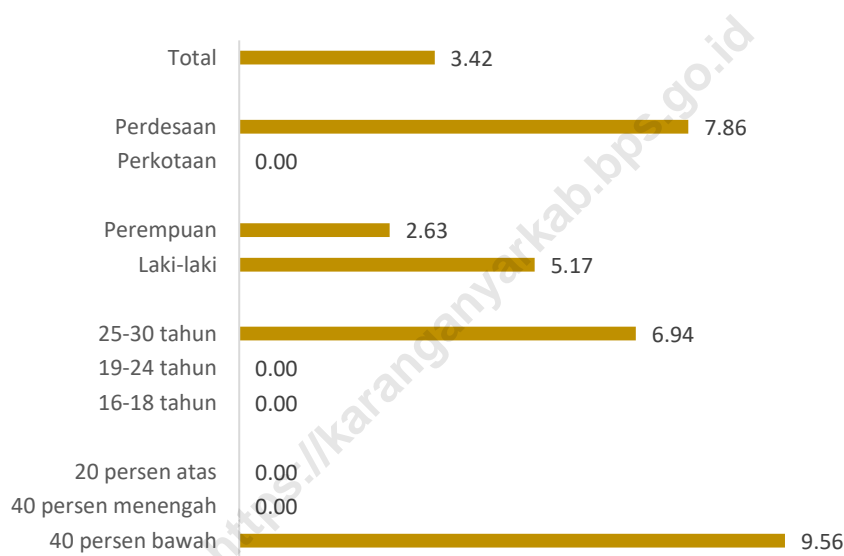
Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Pengobatan dilakukan sebagai salah satu cara untuk dapat mengatasi keluhan kesehatan. Selain mengobati sendiri, pemuda juga dapat berobat jalan jika keluhan yang dirasakan cukup berat. Mengobati sendiri adalah upaya pengobatan tanpa saran/resep dari tenaga kesehatan, termasuk minum obat yang dibeli dari warung atau apotek tanpa resep dokter, kerokan saat masuk angin, dan mengonsumsi obat yang merupakan pemberian dari orang lain. Sedangkan, berobat jalan adalah upaya pengobatan dengan memeriksakan diri di tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah ART. Selama masa pandemi, pemuda lebih memilih melakukan tindakan pengobatan mengobati sendiri ketika mengalami keluhan kesehatan. Hal ini tergambar dengan tingginya persentase pemuda yang mengobati sendiri keluhan kesehatan yang dialami (51,61 persen) dibanding berobat jalan (20,07 persen) atau kombinasi keduanya (24,90 persen). Sepertinya, pembatasan kontak fisik dan sosial membuat tindakan pengobatan sendiri

menjadi pilihan. Selain itu, tidak beroperasinya beberapa fasilitas kesehatan memaksa pemuda untuk melakukan tindakan pengobatan sendiri. Di lain sisi, masih terdapat sekitar 3,42 persen pemuda yang tidak melakukan tindakan pengobatan ketika mengalami keluhan kesehatan. Kondisi tersebut banyak terjadi pada pemuda yang tinggal di perdesaan (7,86 persen) dan pemuda dengan pengeluaran 40 persen terbawah (9,56 persen).

Gambar 4.3

Persentase Pemuda yang Tidak Melakukan Tindakan Pengobatan, 2021

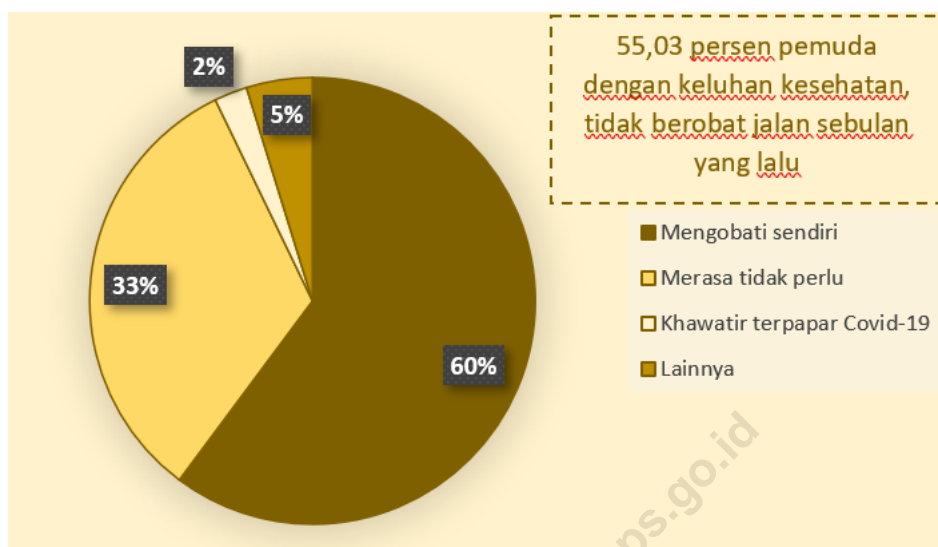


Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Pemuda yang mengalami keluhan kesehatan tidak selalu memilih untuk berobat jalan. Lebih dari separuh pemuda tidak berobat jalan (55,03 persen). Alasan utama pemuda yang mengalami keluhan kesehatan memilih untuk tidak berobat jalan adalah mengobati sendiri (60 persen) dan merasa tidak perlu (33 persen). Sepertiga pemuda tidak melakukan berobat jalan dikarenakan karena merasa tidak perlu (33 persen). Namun masih ada sekitar 2 persen pemuda yang tidak berobat jalan dikarenakan alasan khawatir terpapar covid-19 dan 5 persen pemuda tidak berobat jalan karena alasan lainnya seperti tidak adanya biaya, tidak adanya biaya transportasi dsb.

Gambar 4.4

Persentase Pemuda dengan Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Untuk berobat jalan, tempat yang paling banyak dikunjungi oleh pemuda yang mengalami keluhan kesehatan adalah Praktik Dokter/Bidan (46,54 persen) diikuti Puskesmas/Pustu (19,19 persen), dan Klinik/Praktik Dokter Bersama (18,62 persen).

Gambar 4.5

Persentase Pemuda yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, 2021

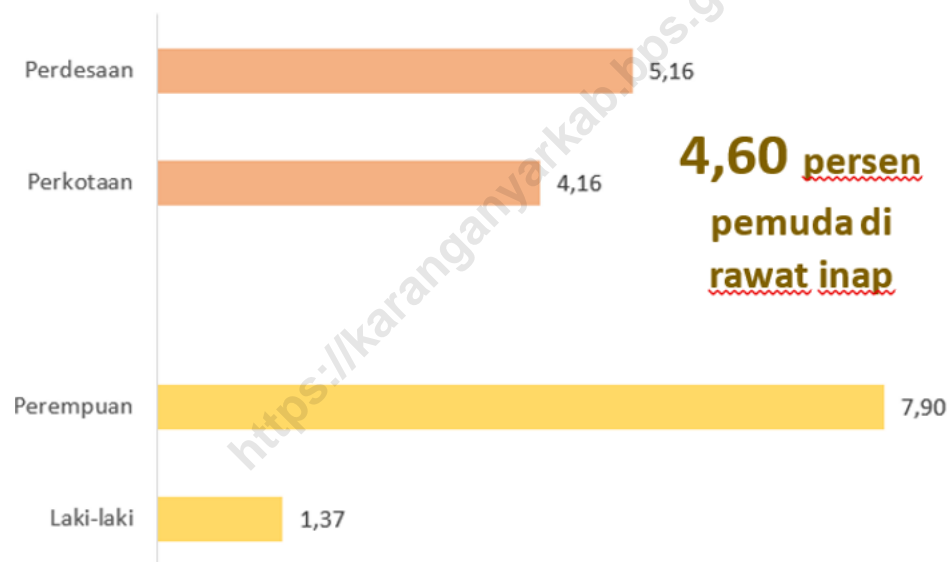


Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Selain melakukan tindakan pengobatan sendiri dan rawat jalan, pemuda juga melakukan tindakan pengobatan rawat inap guna mengobati keluhan kesehatannya. Tindakan rawat inap dilakukan khususnya untuk penanganan keluhan kesehatan dengan tingkat yang lebih parah atau membutuhkan layanan kesehatan yang lebih komprehensif. Pada Gambar 4.6 terlihat bahwa terdapat sekitar 4,60 persen pemuda yang pernah dirawat inap dalam setahun terakhir. Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di perdesaan yang pernah dirawat inap setahun terakhir lebih tinggi daripada (5,16 persen) pemuda di perkotaan (4,16 persen).

Gambar 4.6

Persentase Pemuda yang Pernah Dirawat Inap Setahun Terakhir, 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

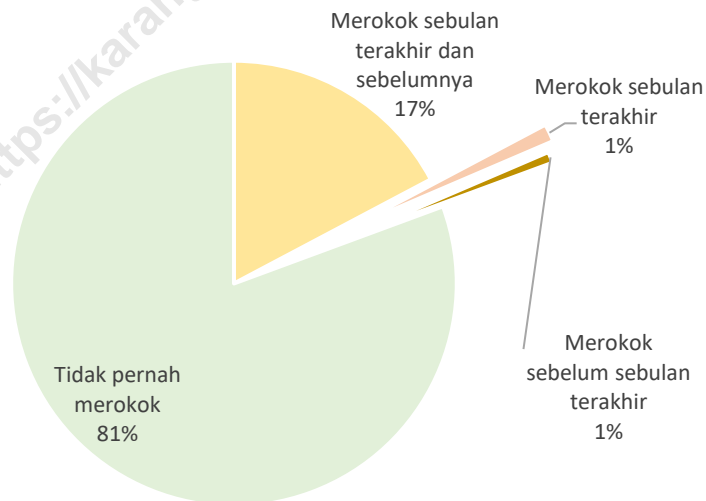
Sementara itu jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang pernah dirawat inap hampir enam kali lipat lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki (7,90 persen berbanding 1,37 persen). Kondisi biologis sistem reproduksi yang hanya berlaku untuk perempuan, perbedaan persepsi kesehatan dan pelaporan gejala penyakit, atau lebih tingginya kecenderungan perempuan untuk mencari bantuan terkait pencegahan dan pengobatan penyakit menjadi alasan tingginya persentase tersebut (Bertakis KD, 2000).

4.3 Pemuda yang Merokok

Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Aditif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, yang dimaksud dengan Produk Tembakau adalah suatu produk yang secara keseluruhan atau sebagian terbuat dari daun tembakau sebagai bahan bakunya yang diolah untuk digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dan dihirup atau dikunyah. Dalam PP tersebut lebih lanjut dijelaskan, dampak negatif dari penggunaan tembakau pada kesehatan yaitu dapat menyebabkan penyakit yang berbahaya, salah satunya adalah kanker paru yang merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia. Selain itu harus diingat juga bahwa risiko merokok juga tidak hanya dialami oleh perokok aktif saja, perokok pasif pun dapat menerima dampak negatif dari paparan asap rokok.

Gambar 4.7

Persentase Pemuda menurut Kebiasaan Merokok, 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Data Susenas 2021 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 17 persen pemuda pernah dan masih merokok hingga sebulan terakhir. Serta terdapat sekitar 1 persen pemuda yang baru merokok sebulan terakhir, dan 1 persen pemuda yang sudah berhenti merokok sebulan terakhir. Meski demikian, persentase pemuda yang belum

pernah merokok terbilang cukup baik, yakni mencapai 81 persen. Jika dilihat berdasarkan Tabel 4.3, persentase pemuda di perdesaan yang masih merokok hingga saat ini, lebih tinggi dibanding pemuda yang tinggal di perkotaan (20,20 persen dibanding 17,28 persen). Pemuda yang masih merokok didominasi oleh laki-laki (36,26 persen), kelompok ekonomi atas (24,94 persen) serta dengan tingkat pendidikan rendah, tamatan SD (57,38 persen).

<https://karanganyarkab.bps.go.id>

Tabel 4.1**Persentase Pemuda dengan Keluhan Kesehatan menurut Upaya Pengobatan,
2021**

Karakteristik	Upaya Pengobatan				Total
	Mengobati sendiri	Berobat jalan	Mengobati sendiri dan berobat jalan	Tidak mengobati sendiri dan berobat jalan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tipe Daerah					
Perkotaan	66,27	12,58	21,16	0,00	100,00
Perdesaan	32,58	29,79	29,76	7,86	100,00
Jenis Kelamin					
Laki-laki	68,39	10,35	16,09	5,17	100,00
Perempuan	44,06	24,44	28,87	2,63	100,00
Kelompok Umur					
16-18 tahun	47,11	34,46	18,43	0,00	100,00
19-24 tahun	57,89	18,55	23,56	0,00	100,00
25-30 tahun	48,84	16,19	28,04	6,94	100,00
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga					
40 persen bawah	44,01	17,94	28,50	9,56	100,00
40 persen menengah	57,99	12,32	29,69	0,00	100,00
20 persen atas	53,02	33,11	13,87	0,00	100,00
Total	51,61	20,07	24,90	3,42	100,0

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 4.2

Persentase Pemuda yang Berobat Jalan Menurut Karakteristik dan Tempat Berobat, 2021

Karakteristik	Pemuda yang Rawat Jalan	RS Pemerintah	RS Swasta	Praktik dokter/ bidan	Klinik/ Praktik Dokter Bersama	Puskesmas/ Pustu	UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
Tipe Daerah							
Perkotaan	33,72	0,00	21,42	33,75	33,30	20,41	0,00
Perdesaan	59,55	8,35	11,99	55,93	7,84	18,32	9,56
Jenis Kelamin							
Laki-laki	26,5	0,00	0,00	65,73	14,38	19,89	0,00
Perempuan	53,3	5,89	19,55	42,25	19,57	19,05	6,74
Kelompok Umur							
16-18 tahun	52,89	24,21	0,00	0,00	13,22	34,85	27,73
19-24 tahun	42,10	0,00	0,00	58,76	14,29	26,92	0,00
25-30 tahun	44,23	0,00	32,96	57,64	23,66	7,73	0,00
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga							
40 persen bawah	46,45	13,01	10,13	28,62	29,52	28,85	0,00
40 persen menengah	42,01	0,00	0,00	60,04	13,22	10,62	16,11
20 persen atas	46,98	0,00	42,48	53,52	11,04	16,96	0,00
Total	44,97	4,81	15,98	46,54	18,62	19,19	5,51

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 4.3

**Persentase Pemuda Menurut Kebiasaan Merokok dan Karakteristik Demografi,
2021**

Karakteristik	Masih Merokok		Merokok sebelum sebulan terakhir	Tidak pernah merokok	Total
	Merokok sebulan terakhir dan sebelumnya	Merokok sebulan terakhir			
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah					
Perkotaan	15,9	1,38	0,87	81,80	100,00
Perdesaan	19,0	1,20	0,75	79,10	100,00
Jenis Kelamin					
Laki-laki	33,7	2,56	1,24	62,48	100,00
Perempuan	0,3	0,00	0,38	99,30	100,00
Ijazah Tertinggi					
Tidak/belum pernah sekolah	40,80	16,58	0,00	42,63	100,00
Tidak tamat SD	0,00	0,00	0,00	100,00	100,00
SD/ sederajat	13,26	4,81	4,30	77,63	100,00
SMP/ sederajat	20,93	0,95	0,17	77,95	100,00
SM/ sederajat	17,02	1,19	1,13	80,66	100,00
PT	9,37	0,00	0,00	90,63	100,00
Kelompok Umur					
16-18 tahun	5,24	0,00	0,44	94,31	100,00
19-24 tahun	16,65	1,30	0,64	81,41	100,00
25-30 tahun	24,14	1,99	1,18	72,69	100,00
Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga					
40 persen bawah	10,48	3,15	1,00	85,37	100,00
40 persen menengah	18,17	0,56	1,17	80,11	100,00
20 persen atas	24,94	0,00	0,00	75,06	100,00
Total	17,26	1,30	0,82	80,63	100,00

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021



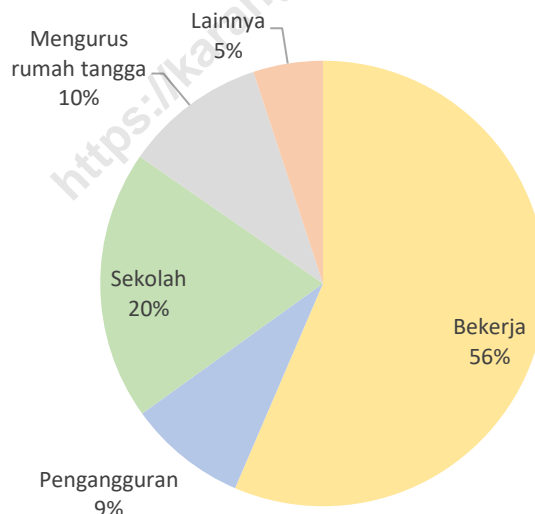
BAB 5
KETENAGAKERJAAN

Pemuda merupakan bagian dari penduduk usia kerja. Banyaknya penduduk usia kerja mengindikasikan adanya potensi produktivitas yang besar sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi (Adioetomo, 2018). Dengan kata lain, produktivitas pemuda turut menyumbang kemajuan ekonomi. Partisipasi pemuda dalam aspek ketenagakerjaan memberikan gambaran sejauh mana kontribusi pemuda dalam aktivitas ekonomi. Kondisi dan karakteristik ketenagakerjaan pemuda yang akan dibahas pada bab ini meliputi aktivitas dan produktivitas pemuda dalam kegiatan ekonomi, termasuk di antaranya tingkat pengangguran pemuda. Selain itu, bab ini juga menyajikan profil pekerjaan pemuda yang dilihat dari latar belakang pendidikan pemuda bekerja dan beberapa indikator pekerjaan layak.

5.1 Aktivitas Pemuda

Gambar 5.1

Jenis Kegiatan Utama Pemuda, 2021



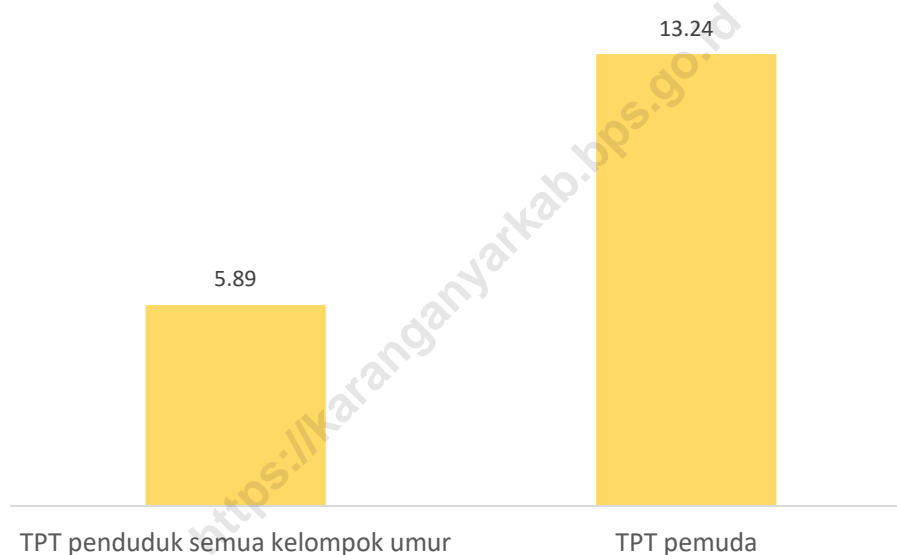
Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Pemuda berada pada rentang umur yang mencakup usia sekolah dan usia kerja, sehingga kegiatan pemuda akan lebih terkonsentrasi pada kegiatan pendidikan dan aktivitas ekonomi (bekerja/mencari kerja). Hasil Sakernas Agustus 2021 menunjukkan bahwa lebih dari separuh pemuda bekerja. Kemudian, sekitar 9 persen pemuda

mencari kerja atau menganggur. Kegiatan lain yang dilakukan pemuda adalah sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Untuk menentukan kegiatan mana yang merupakan kegiatan utama, selain bekerja dan mencari kerja, kegiatan utama didefinisikan sebagai kegiatan yang menyita waktu terbanyak. Sekitar 20 persen pemuda menghabiskan waktu terbanyak dengan bersekolah. Sedangkan 10 persen pemuda menjadikan mengurus rumah tangga sebagai kegiatan utama.

Gambar 5.2

Perbandingan TPT penduduk semua kelompok umur dan TPT pemuda, 2021



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2021, tingkat pengangguran terbuka pemuda sekitar 13 persen. Artinya, 13 dari 100 angkatan kerja pemuda tidak terserap dalam pasar kerja. Tingkat pengangguran terbuka pemuda termasuk ke dalam salah satu indikator penyusunan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) domain lapangan dan kesempatan kerja. Dikutip dari Laporan IPP Indonesia 2019 (Bappenas, 2020), domain lapangan dan kesempatan kerja memberikan capaian terendah dibandingkan empat domain penyusun IPP lainnya. Fenomena menganggur pada pemuda menjadi tantangan pemerintah. Pasalnya, TPT pemuda lebih tinggi dari TPT seluruh penduduk Kabupaten Karanganyar. Hal ini menunjukkan kecenderungan menganggur yang lebih

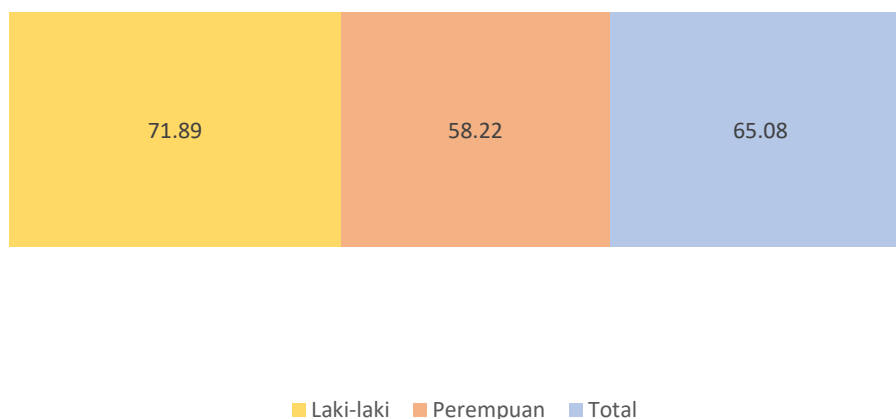
tinggi pada pemuda dibandingkan kelompok umur lainnya. TPT pemuda mengindikasikan kurangnya potensi meraih keuntungan ekonomi. Dengan bekerja dan berpenghasilan, pemuda dapat menanggung beban ekonomi keluarganya, khususnya anggota keluarga yang tidak produktif. Sebaliknya, pemuda yang menganggur menimbulkan biaya sosial ekonomi yang harus dikeluarkan oleh individu, keluarga, dan berdampak pada kesejahteraan masa depan negara (S4YE, 2015). Kontribusi pemuda terhadap angka pengangguran cukup besar. Apabila pemerintah berhasil menarik pemuda masuk pasar kerja, maka angka pengangguran nasional akan secara nyata terdorong turun.

5.2 Pemuda dalam Pasar Kerja

Pemuda yang produktif secara ekonomi ditandai dari aktivitas ekonominya, yakni bekerja. Seberapa besar nilai produktivitasnya dapat tercermin dari profil pekerjaannya. Pemuda dengan kondisi kerja yang baik tentunya memberikan nilai pengembalian ekonomi yang tinggi.

Gambar 5.3

TPAK Pemuda menurut Jenis Kelamin, 2021

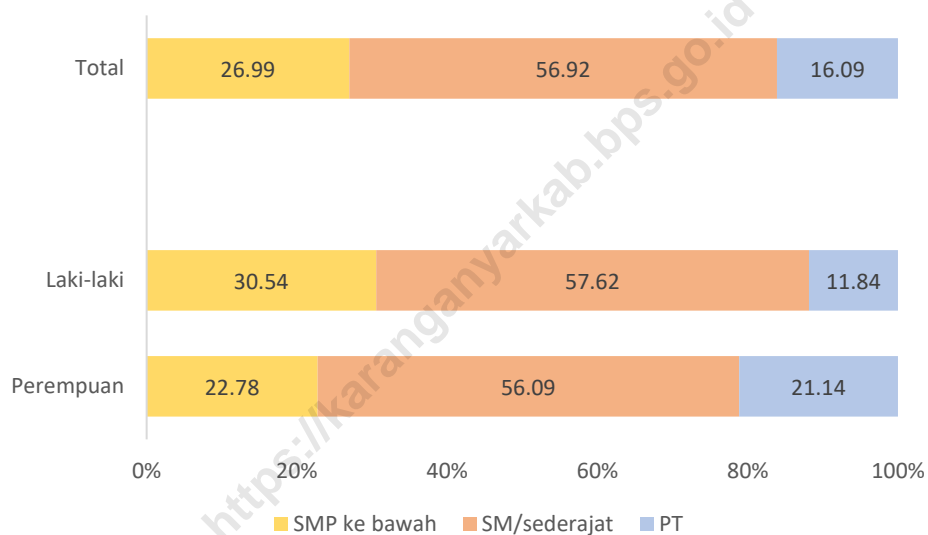


Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pemuda menggambarkan seberapa besar supply atau pasokan tenaga kerja dari penduduk berumur 16-30 tahun. TPAK pemuda merupakan perbandingan antara pemuda angkatan kerja (jumlah pemuda yang bekerja dan pemuda yang menganggur) terhadap jumlah seluruh pemuda (penduduk usia 16-30 tahun). TPAK pemuda pada tahun 2021 sebesar 65,08 persen (Gambar 5.4). Artinya, sedikitnya 65 dari 100 pemuda siap masuk pasar kerja.

Gambar 5.4

TPAK Pemuda Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir, 2021



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

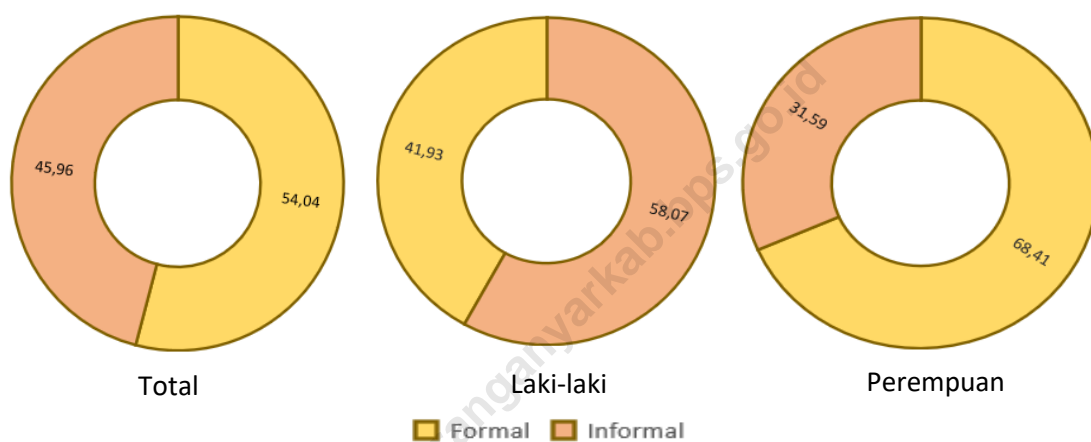
Pemuda laki-laki memberikan kontribusi lebih besar terhadap TPAK pemuda. TPAK pemuda perempuan berada jauh di bawah TPAK pemuda laki-laki. Akan tetapi, pemuda perempuan yang bekerja memiliki latar belakang pendidikan yang lebih baik, sebagaimana terlihat pada Gambar 5.4. Hal ini mengindikasikan pemuda perempuan memiliki kecenderungan lebih rendah untuk bekerja, namun yang terserap dalam pasar kerja kualitas pendidikannya lebih baik dari pemuda laki-laki.

Sejalan dengan tingkat pendidikan, persentase pemuda perempuan yang bekerja sebagai pekerja formal sedikit lebih besar dibandingkan pemuda lakilaki (Gambar 5.4). Pekerja formal dipandang sebagai status pekerjaan yang layak dengan

tingkat upah yang lebih besar dan risiko pemberhentian kerja yang kecil. Pekerja formal terdiri dari pekerja dengan status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar. Lalu, pemuda yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar, pekerja keluarga/tidak dibayar, serta pekerja bebas di pertanian dan non pertanian, dikategorikan sebagai pekerjaan informal.

Gambar 5.5

Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2021



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Terkait dengan isu gender, dibandingkan perempuan, proporsi pemuda laki-laki yang bekerja di sektor formal lebih besar dengan sepertiga lebih pemuda laki-laki bekerja di sektor formal (Bappenas, 2020). Pernyataan tersebut agak bertolak belakang dari fenomena yang ditunjukkan pada Gambar 5.5. Rendahnya partisipasi pemuda perempuan dalam angkatan kerja menyebabkan perbandingan antara pemuda perempuan yang bekerja di sektor formal dan total pemuda perempuan menjadi jauh lebih kecil, daripada pemuda laki-laki. Akan tetapi, jika yang dipertimbangkan dalam penghitungan indikator hanya pemuda yang bekerja, maka nilai indikator pemuda perempuan sebagai pekerja formal akan lebih besar.

Partisipasi angkatan kerja yang rendah pada perempuan, namun latar belakang pendidikan dan sektor pekerjaan yang baik di antara pemuda perempuan bekerja, menjadikan fakta-fakta tersebut mengarah pada satu dugaan: keputusan masuk

sebagai angkatan kerja dan seleksi pekerjaan ditentukan oleh tugas sebagai ibu rumah tangga. Pada umumnya, perempuan Indonesia mengalokasikan waktunya dengan mempertimbangkan tugas ganda, yakni aktif secara ekonomi dan pekerjaan domestik (Adioetomo & Indrayanti, 2018). Alih-alih mencari kerja atau bekerja dengan kondisi kerja yang kurang baik, perempuan akan lebih memilih keluar dari pasar kerja (tidak menjadi angkatan kerja) ketika ada balita dalam rumah tangganya (Sulistyowati, 2021).

5.2.1 Pemuda dan Pekerjaan Layak

Kontribusi pemuda terhadap pembangunan ekonomi tidak cukup dengan melihat partisipasi kerja pemuda. Hal ini dikarenakan tidak semua pekerjaan memberikan output dan nilai tambah ekonomi yang tinggi. Untuk itu pekerjaan layak penting untuk menjadi perhatian dan menjadi salah satu agenda untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Indikator pekerjaan layak khusus pemuda bekerja yang disajikan dalam publikasi ini adalah *Precarious Employment Rate* (PER) dan *Low Pay Rate* (LPR). PER merupakan indikator pengukuran stabilitas dan jaminan pekerjaan, sedangkan LPR termasuk indikator dari pendapatan yang setara dan pekerjaan yang produktif (BPS, 2021). Pekerja dengan pendapatan rendah didefinisikan sebagai pekerja dengan penghasilan di bawah 2/3 median upah (BPS, 2021).

Precarious employment atau pekerjaan tidak tetap tidak memiliki hubungan kerja yang permanen, biasanya mereka dipekerjakan saat diperlukan, dan bekerja dengan jangka waktu yang pendek (BPS, 2021). Dalam Sakernas, *precarious employment* mencakup pekerja bebas (baik pekerja bebas pertanian maupun nonpertanian), buruh dengan kontrak kerja jangka waktu tertentu, dan buruh dengan kontrak kerja lisan (BPS, 2021). *Precarious Employment Rate* (PER) menunjukkan proporsi penduduk bekerja yang termasuk sebagai pekerja tidak tetap.

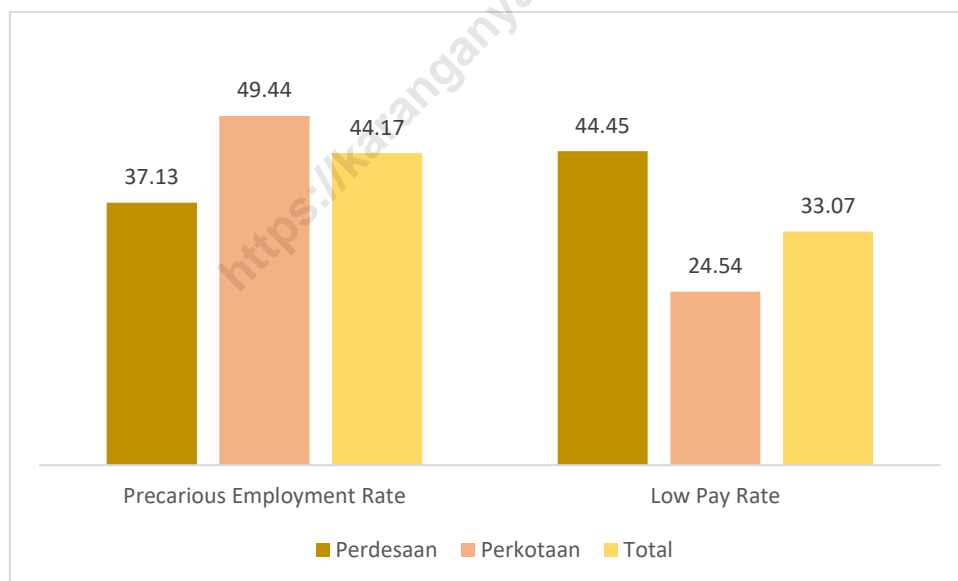
Berdasarkan Gambar 5.6 terlihat sekitar 44,17 persen pemuda bekerja merupakan pekerja tidak tetap. Daerah perkotaan memberikan kontribusi lebih besar

terhadap indikator PER. Sedangkan daerah perdesaan memiliki nilai indikator LPR jauh lebih besar dari daerah perkotaan. Sebesar 44,45 persen lebih pemuda perdesaan yang bekerja mendapat penghasilan rendah, sedangkan di daerah perkotaan kurang dari seperempat pemuda bekerja berpenghasilan rendah.

Kedua indikator ini perlu mendapat perhatian pemerintah karena kombinasi keduanya rentan dengan jeratan kemiskinan. Pekerjaan dengan jangka waktu pendek membuat pekerja perlu mempersiapkan *nonlabor income* untuk mencukupi kebutuhannya di masa transisi ke pekerjaan berikutnya. *Nonlabor income* dapat berupa aset/harta warisan, hibah, maupun tabungan pribadi. Akan tetapi, bagaimana pekerja dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung jika penghasilannya rendah?

Gambar 5.6

Precarious Employment Rate Pemuda dan Low Pay Rate Pemuda, 2021



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

5.2.2 Pemuda Bekerja dan Covid-19

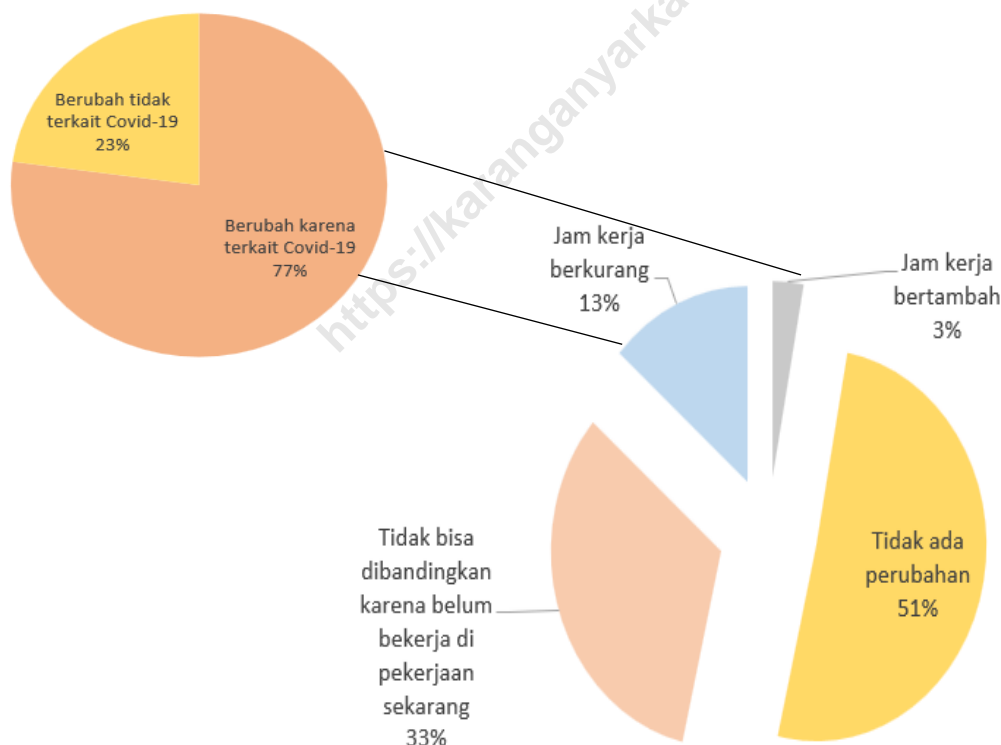
Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir Desember 2019 menghantam perekonomian dunia. Pembatasan mobilitas penduduk selama pandemi berdampak pada penurunan jumlah permintaan barang/jasa sehingga beberapa perusahaan menyesuaikan ongkos produksinya. Ragam cara dilakukan perusahaan untuk tetap

bertahan di masa krisis ekonomi, baik dengan cara pengurangan tenaga kerja maupun pemangkasan upah karyawan. Kemudian, pembatasan mobilitas juga berdampak pada jam operasional perusahaan, yang berakibat pada perubahan jam kerja para pekerja perusahaan tersebut.

Di sisi lain, beberapa sektor seperti sektor kesehatan dan e-commerce justru mengalami kenaikan permintaan selama pandemi (Widiyani, 2020; Bahfein, 2021). Hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan jam kerja, baik dalam bentuk pengurangan maupun penambahan jam kerja. Sakernas Agustus 2021 memberikan gambaran pemuda yang mengalami perubahan jam kerja imbas pandemi Covid-19.

Gambar 5.7

Persentase Pemuda Bekerja yang Mengalami Perubahan Jam Kerja, 2021



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Sekitar 16 persen pemuda bekerja mengalami perubahan jam kerja. Perubahan tersebut lebih banyak merupakan pengurangan jam kerja. Sedikitnya 13 dari 100

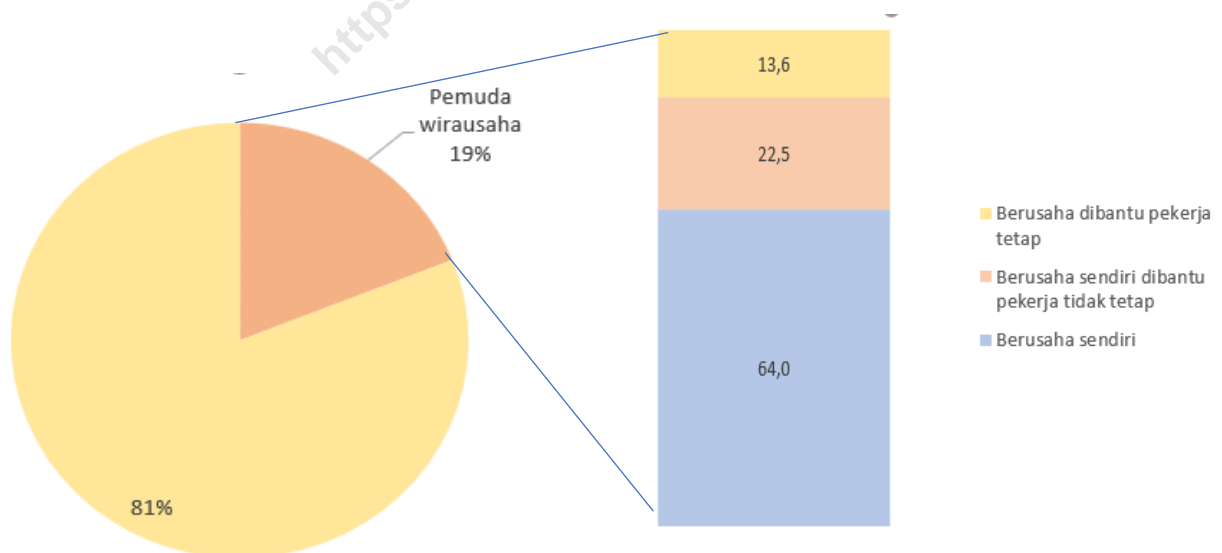
pemuda bekerja mengalami pengurangan jam kerja. Kemudian, 8 dari 10 pemuda yang mengalami perubahan jam kerja disebabkan hal-hal terkait Covid-19.

5.3 Kewirausahaan Pemuda

Isu berkenaan dengan kewirausahaan disinggung dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Dikutip dari Rancangan Teknokratik RPJMN 2020-2024 (Bappenas, 2019), dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas, pemerintah mencanangkan berbagai kebijakan, antara lain penguatan kewirausahaan dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Data Global Entrepreneurship Monitor 2017 menunjukkan bahwa minat dan motivasi masyarakat Indonesia untuk berwirausaha cukup tinggi yaitu 47,7 persen atau lebih besar dari rata-rata global sebesar 43,4 persen (Bappenas, 2019). Kesempatan membuka usaha kian lebar seiring dengan berkembangnya ekonomi digital (Bappenas, 2019).

Gambar 5.8

Pemuda Bekerja Menurut Kewirausahaan, 2021



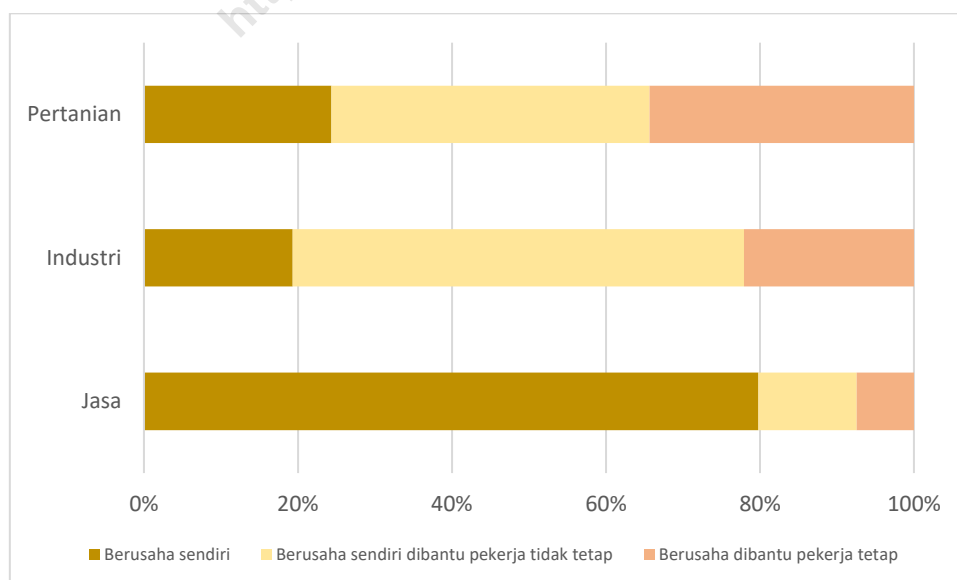
Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Sakernas Agustus 2021 menghasilkan gambaran pemuda bekerja menurut status pekerjaan utama yang dapat dibagi ke dalam pemuda wirausaha dan pemuda nonwirausaha. Pada publikasi ini, pemuda wirausaha didefinisikan sebagai pemuda bekerja dengan status pekerjaan utama berusaha mencakup berusaha sendiri, berusaha dibantu pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga, dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar. Kemudian, pemuda nonwirausaha mencakup pemuda bekerja sebagai buruh/karyawan, pekerja keluarga/tidak dibayar, dan pekerja bebas pertanian serta pekerja bebas non pertanian.

Hasil Sakernas Agustus 2021 menunjukkan 19 dari 100 pemuda bekerja berstatus wirausaha. Pemuda yang berusaha sendiri mendominasi status wirausaha pemuda, yaitu mencapai 64 persen. Hanya sebagian kecil pemuda wirausaha yang berstatus berusaha dengan dibantu buruh tetap/dibayar. Hal ini menunjukkan kewirausahaan pemuda cenderung berada dalam skala kecil dengan mengandalkan tenaga sendiri atau pekerja tidak dibayar.

Gambar 5.9

Pemuda Wirausaha Menurut Lapangan Usaha, 2021



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Pemuda wirausaha dengan status berusaha sendiri, paling banyak ditemui di sektor jasa. Selanjutnya, pemuda wirausaha dengan status berusaha dibantu pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga, paling banyak ditemui di sektor pertanian. Sementara pemuda wirausaha dengan status berusaha dibantu pekerja tetap/dibayar, paling banyak ditemui di sektor industri.

<https://karanganyarkab.bps.go.id>

Tabel 5.1

**Persentase Pemuda Menurut Jenis Kegiatan Utama dalam Seminggu Terakhir,
2021**

Karakteristik	Jenis Kegiatan Utama					Total
	Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja			
	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah						
Perkotaan	56,31	8,91	21,74	8,25	4,78	100,00
Perdesaan	56,66	8,22	16,64	13,05	5,43	100,00
Jenis Kelamin						
Laki-laki	61,07	10,81	19,40	2,07	6,65	100,00
Perempuan	51,82	6,41	19,73	18,59	3,46	100,00
Kelompok Umur						
16-18 tahun	17,70	3,65	68,83	5,04	4,78	100,00
19-24 tahun	57,92	11,85	14,32	9,06	6,86	100,00
25-30 tahun	74,32	8,10	0,00	14,05	3,53	100,00
Total	56,46	8,62	19,56	10,30	5,06	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.2

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2021

Karakteristik	Pendidikan yang ditamatkan					TPT Pemuda
	Tidak tamat SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SM/ sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah						
Perkotaan	0,00	25,26	27,50	11,45	6,53	13,67
Perdesaan	0,00	0,00	14,54	10,66	21,44	12,67
Jenis Kelamin						
Laki-laki	0,00	0,00	20,90	13,75	12,30	15,04
Perempuan	0,00	100,00	18,68	7,71	8,26	11,00
Kelompok Umur						
16-18 tahun	0,00	0,00	0,00	36,89	0,00	17,10
19-24 tahun	0,00	0,00	31,65	11,95	36,70	16,98
25-30 tahun	0,00	28,08	18,97	6,69	2,50	9,83
Total	0,00	13,10	19,99	11,13	9,92	13,24

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.3

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pemuda Menurut Kelompok Umur,
2021**

Karakteristik	Kelompok Umur			TPAK Pemuda
	16-18 Tahun	19-24 Tahun	25-30 Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(7)
Tipe Daerah				
Perkotaan	18,19	69,07	62,43	65,23
Perdesaan	25,33	70,71	57,54	64,88
Jenis Kelamin				
Laki-laki	21,92	76,67	61,94	71,89
Perempuan	20,71	62,79	58,42	58,22
Pendidikan yang ditamatkan				
Tidak tamat SD	100,00	48,51	0,00	47,79
SD/ sederajat	0,00	84,70	53,66	42,76
SMP/ sederajat	15,09	67,67	75,17	49,73
SM/ sederajat	40,41	68,61	47,46	71,56
PT	0,00	0,00	0,00	0,00
Total	21,35	69,77	60,33	65,08

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.4

Persentase Pemuda Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, 2021

Karakteristik	Pendidikan yang ditamatkan					Total
	Tidak tamat SD	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SM/ sederajat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah						
Perkotaan	1,14	1,70	16,12	58,46	22,58	100,00
Perdesaan	0,00	2,82	34,89	54,86	7,44	100,00
Jenis Kelamin						
Laki-laki	0,57	4,01	25,96	57,62	11,84	100,00
Perempuan	0,75	0,00	22,03	56,09	21,14	100,00
Kelompok Umur						
16-18 tahun	4,81	0,00	59,89	35,30	0,00	100,00
19-24 tahun	0,87	3,41	14,29	75,16	6,26	100,00
25-30 tahun	0,00	1,54	27,05	46,33	25,07	100,00
Total	0,65	2,18	24,16	56,92	16,09	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.5

**Persentase Pemuda Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama (Tiga Sektor),
2021**

Karakteristik	Lapangan usaha utama			Total
	Pertanian	Industri	Jasa	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	1,93	43,35	54,73	100,00
Perdesaan	12,34	34,55	53,11	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	8,44	49,63	41,93	100,00
Perempuan	3,95	27,64	68,41	100,00
Kelompok Umur				
16-18 tahun	0,00	34,35	65,65	100,00
19-24 tahun	4,00	49,43	46,57	100,00
25-30 tahun	8,86	33,10	58,04	100,00
Pendidikan yang ditamatkan				
Tidak tamat SD	0,00	0,00	100,00	100,00
SD/ sederajat	0,00	74,80	25,20	100,00
SMP/ sederajat	8,58	36,51	54,91	100,00
SM/ sederajat	6,36	46,43	47,21	100,00
PT	4,31	16,77	78,92	100,00
Total	6,39	39,58	54,04	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.6

Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (6 Kategori), 2021

Karakteristik	Status pekerjaan utama						Total
	Berusaha sendiri	Berusaha sendiri dibantu pekerja tidak tetap	Berusaha dibantu pekerja tetap	Buruh/ Karyawan/ Pegawai	Pekerja bebas	Pekerja keluarga	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tipe Daerah							
Perkotaan	11,93	0,97	1,17	75,65	5,90	4,37	100,00
Perdesaan	12,42	8,65	4,45	54,84	8,26	11,38	100,00
Jenis Kelamin							
Laki-laki	7,36	5,60	4,75	66,26	11,65	4,39	100,00
Perempuan	17,82	2,67	0,00	67,29	1,30	10,92	100,00
Kelompok Umur							
16-18 tahun	12,01	0,00	0,00	58,67	9,23	20,09	100,00
19-24 tahun	5,54	0,79	0,75	80,85	6,44	5,63	100,00
25-30 tahun	16,91	7,27	4,20	57,51	6,98	7,13	100,00
Pendidikan yang ditamatkan							
Tidak tamat SD	0,00	0,00	0,00	100,00	0,00	0,00	100,00
SD/ sederajat	14,27	19,21	0,00	47,97	18,54	0,00	100,00
SMP/ sederajat	16,59	10,45	3,80	39,74	13,78	15,65	100,00
SM/ sederajat	11,62	2,01	1,83	73,22	5,59	5,74	100,00
PT	7,50	1,08	3,86	85,52	0,00	2,04	100,00
Total	12,14	4,26	2,58	66,73	6,91	7,38	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.7

Persentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2021

Karakteristik	Status Pekerjaan Utama ^{*)}		Total
	Formal	Informal	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tipe Daerah			
Perkotaan	54,73	45,27	100,00
Perdesaan	53,11	46,89	100,00
Jenis Kelamin			
Laki-laki	41,93	58,07	100,00
Perempuan	68,41	31,59	100,00
Kelompok Umur			
16-18 tahun	65,65	34,35	100,00
19-24 tahun	46,57	53,43	100,00
25-30 tahun	58,04	41,96	100,00
Pendidikan yang ditamatkan			
Tidak tamat SD	100,00	0,00	100,00
SD/ sederajat	25,20	74,80	100,00
SMP/ sederajat	54,91	45,09	100,00
SM/ sederajat	47,21	52,79	100,00
PT	78,92	21,08	100,00
Total	54,04	45,96	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

*) Pekerja Informal: seseorang yang bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas pertanian dan non-pertanian, serta pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar.

Tabel 5.8

Persentase Pemuda Bekerja yang Termasuk *Precarious Employment* (Pekerja Tidak Tetap), 2021

Karakteristik	Pekerjaan pemuda		Total
	Pekerja tidak tetap	Pekerja tetap	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tipe Daerah			
Perkotaan	49,44	50,56	100,00
Perdesaan	37,13	62,87	100,00
Jenis Kelamin			
Laki-laki	45,96	54,04	100,00
Perempuan	42,03	57,97	100,00
Kelompok Umur			
16-18 tahun	30,06	69,94	100,00
19-24 tahun	57,10	42,90	100,00
25-30 tahun	36,51	63,49	100,00
Pendidikan yang ditamatkan			
Tidak tamat SD	0,00	100,00	100,00
SD/ sederajat	36,21	63,79	100,00
SMP/ sederajat	28,60	71,40	100,00
SM/ sederajat	50,58	49,42	100,00
PT	47,70	52,30	100,00
Total	44,17	55,83	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.9

Persentase Pemuda Bekerja Menurut Jam Kerja dalam Seminggu, 2021

Karakteristik	Jam kerja (jam)						Rata-rata jam kerja
	<1	1-14	15-34	35-40	41-48	>49	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tipe Daerah							
Perkotaan	8,40	14,19	16,27	46,08	15,06	100,00	41
Perdesaan	7,40	15,79	12,96	45,11	18,74	100,00	41
Jenis Kelamin							
Laki-laki	5,57	9,59	14,31	51,63	18,90	100,00	44
Perempuan	10,82	21,16	15,50	38,58	13,95	100,00	38
Kelompok Umur							
16-18 tahun	15,46	30,56	11,57	26,38	16,03	100,00	35
19-24 tahun	6,00	12,53	17,52	51,53	12,42	100,00	41
25-30 tahun	8,51	14,72	13,32	43,71	19,74	100,00	42
Pendidikan yang ditamatkan							
Tidak tamat SD	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00	100,00	31
SD/ sederajat	0,00	19,21	10,93	69,86	0,00	100,00	40
SMP/ sederajat	10,99	15,96	15,79	33,71	23,56	100,00	40
SM/ sederajat	6,43	12,77	13,14	50,59	17,07	100,00	43
PT	10,28	16,68	20,66	44,76	7,61	100,00	37
Lapangan Usaha Utama							
Pertanian	6,89	44,70	6,61	20,61	21,19	100,00	38
Industri	1,61	6,08	17,92	68,80	5,59	100,00	43
Jasa	12,76	17,80	13,58	31,68	24,18	100,00	40
Total	7,97	14,88	14,85	45,66	16,63	100,00	41

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.10

Persentase Pemuda Bekerja yang Mengalami Perubahan Jam Kerja, 2021

Karakteristik	Perubahan Jam Kerja ^{*)}				Total
	Jam kerja bertambah	Jam kerja berkurang	Tidak ada perubahan	Belum bekerja di pekerjaan sekarang	
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)
Tipe Daerah					
Perkotaan	3,83	17,55	46,91	31,72	100,00
Perdesaan	1,73	8,29	55,81	34,17	100,00
Jenis Kelamin					
Laki-laki	4,65	12,44	54,04	28,87	100,00
Perempuan	0,88	14,94	46,79	37,39	100,00
Kelompok Umur					
16-18 tahun	5,07	0,00	28,77	66,16	100,00
19-24 tahun	1,62	9,72	40,56	48,09	100,00
25-30 tahun	3,62	17,96	60,63	17,79	100,00
Lapangan Usaha Utama					
Pertanian	7,56	0,00	63,19	29,24	100,00
Industri	2,55	9,07	54,34	34,04	100,00
Jasa	2,66	18,49	46,60	32,25	100,00
Total	2,93	13,58	50,72	32,77	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

*) Jam kerja saat ini dibandingkan dengan jam kerja saat sebelum terjadi pandemic Covid-19 (sebelum Februari 2021)

Tabel 5.11

**Persentase Pemuda Bekerja yang Mengalami Perubahan Jam Kerja karena
Terkait Covid-19, 2021**

Karakteristik	Terkait Covid-19		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(4)	(5)
Tipe Daerah			
Perkotaan	78,79	21,21	100,00
Perdesaan	72,62	27,38	100,00
Jenis Kelamin			
Laki-laki	63,17	36,83	100,00
Perempuan	95,17	4,83	100,00
Kelompok Umur			
16-18 tahun	0,00	100,00	100,00
19-24 tahun	70,86	29,14	100,00
25-30 tahun	81,72	18,28	100,00
Lapangan Usaha Utama			
Pertanian	0,00	100,00	100,00
Industri	60,71	39,29	100,00
Jasa	87,08	12,92	100,00
Total	77,19	22,81	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.12

Persentase Pemuda Bekerja Menurut Penghasilan dalam Sebulan, 2021

Karakteristik	Jam kerja (jam)				Total	Rata-rata penghasilan pemuda
	<1 juta	1 juta s.d < 2 juta	2 juta s.d < 3 juta	3 juta ke atas		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tipe Daerah						
Perkotaan	50,03	25,61	15,85	8,51	100,00	1.695.488
Perdesaan	60,56	21,77	13,58	4,09	100,00	1.407.868
Jenis Kelamin						
Laki-laki	42,41	27,69	20,43	9,46	100,00	1.800.444
Perempuan	66,20	20,38	9,53	3,88	100,00	1.301.305
Kelompok Umur						
16-18 tahun	95,50	2,65	1,85	0,00	100,00	727.217
19-24 tahun	54,62	29,52	14,22	1,64	100,00	1.502.717
25-30 tahun	47,37	26,89	17,72	8,02	100,00	1.722.020
Pendidikan yang ditamatkan						
Tidak tamat SD	78,58	16,62	3,46	1,34	100,00	1.162.272
SD/ sederajat	58,47	27,68	9,59	4,27	100,00	1.106.068
SMP/ sederajat	59,80	22,81	13,98	3,41	100,00	1.131.941
SM/ sederajat	43,90	26,32	22,28	7,51	100,00	1.689.485
PT	29,36	19,72	22,28	28,65	100,00	1.898.311
Lapangan Usaha Utama						
Pertanian	44,84	24,29	12,10	18,77	100	1.445.472
Industri	14,21	48,00	34,25	3,54	100	1.840.485
Jasa	38,23	37,14	16,52	8,11	100	1.390.756
Total	29,15	40,62	23,26	6,98	100	1.572.236

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021

Tabel 5.13

Persentase Pemuda Bekerja Menurut Penghasilan dalam Sebulan, 2021

Karakteristik	Upah		Total
	<2/3 median	2/3 median ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tipe Daerah			
Perkotaan	24,54	75,46	100,00
Perdesaan	44,45	55,55	100,00
Jenis Kelamin			
Laki-laki	26,54	73,46	100,00
Perempuan	40,83	59,17	100,00
Kelompok Umur			
16-18 tahun	74,57	25,43	100,00
19-24 tahun	25,64	74,36	100,00
25-30 tahun	33,53	66,47	100,00
Pendidikan yang ditamatkan			
Tidak tamat SD	47,55	52,45	100,00
SD/ sederajat	52,03	47,97	100,00
SMP/ sederajat	52,71	47,29	100,00
SM/ sederajat	26,57	73,43	100,00
PT	23,45	76,55	100,00
Lapangan Usaha Utama			
Pertanian	56,37	43,63	100,00
Industri	17,06	82,94	100,00
Jasa	42,05	57,95	100,00
Total	33,07	66,93	100,00

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2021



BAB 6
SOSIAL EKONOMI

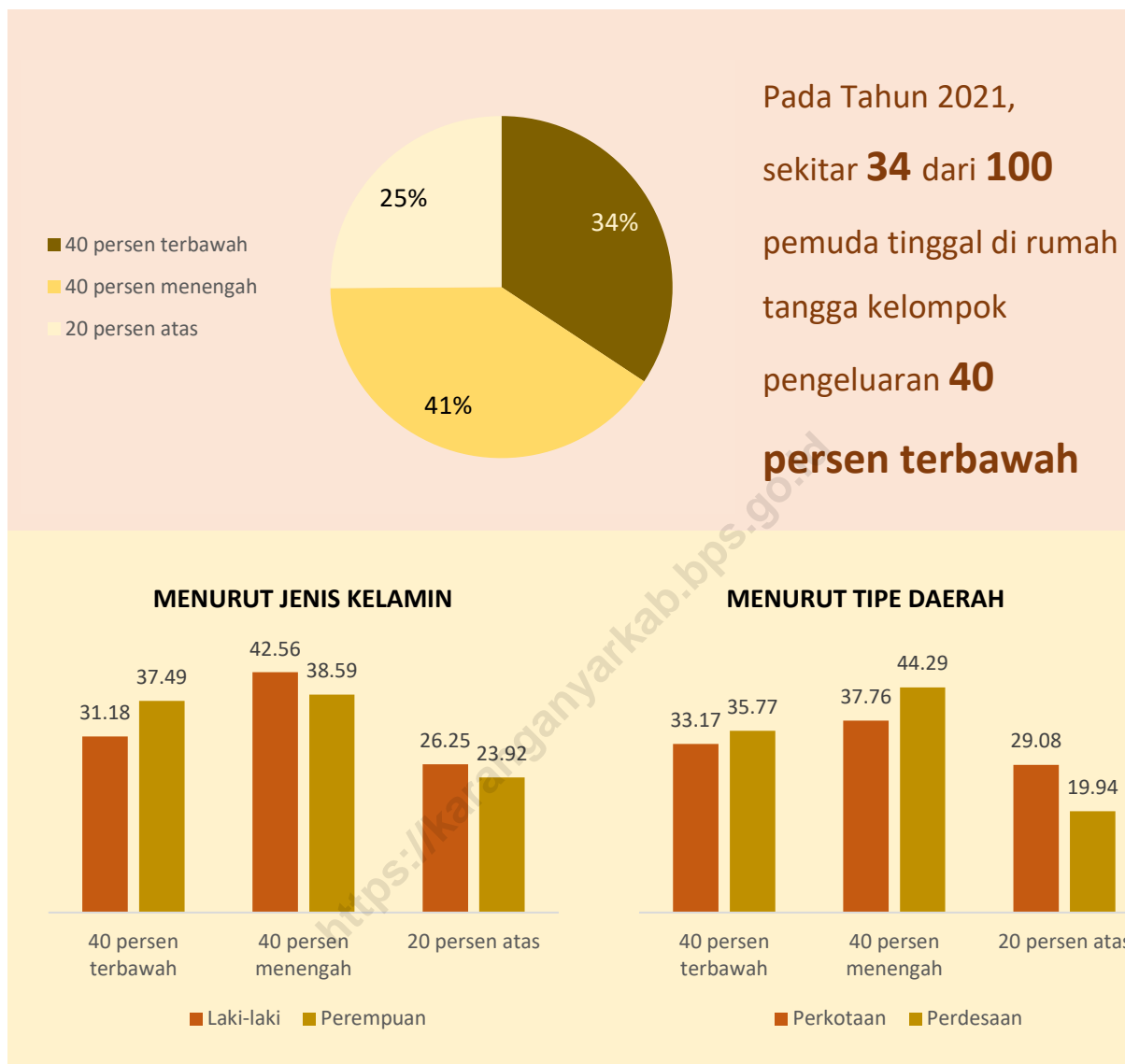
Dilihat dari eksistensinya di tengah masyarakat, pemuda bisa dilihat dari dua sisi. Satu sisi keberadaan pemuda dibutuhkan sebagai aset pembangunan, akan tetapi di sisi yang lainnya, keberadaan pemuda tidak jarang menjadi beban bagi pembangunan (Rahmat, 2017). Dalam konteks aset pembangunan, pemuda menempati posisi sentral sebagai pemegang kunci perubahan untuk masa depan (Puspitasari, 2015). Hal ini karena masa muda tidak hanya merupakan peralihan dari remaja menuju kedewasaan, tetapi juga merupakan masa untuk menentukan bagaimana kehidupannya di masa depan. Sebagai pelaku pembangunan maupun sebagai generasi penerus untuk berkiprah di masa depan, pemuda akan senantiasa menempati posisi strategis. Itu sebabnya pemuda harus memiliki kualitas dan keunggulan daya saing. Kondisi tersebut akan dapat tercapai manakala pemuda dalam kondisi yang sejahtera. Oleh karena itu penting untuk memahami kesejahteraan pemuda berdasarkan kondisi sosial ekonomi yang dilihat dari status ekonomi, kondisi rumah tempat tinggal, dan kehidupan sosial pemuda. Sehingga dapat diambil kebijakan yang tepat dalam rangka peningkatan kesejahteraan pemuda.

6.1 Status Ekonomi Pemuda

Pemuda memerlukan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan potensinya agar dapat berkontribusi terhadap pembangunan. Salah satu dukungan tersebut berasal dari aspek ekonomi. Hal ini dikarenakan kemapanan ekonomi akan memberikan efek dan kekuatan bagi pembangunan secara umum. Demikian juga bagi pemuda, ketika kondisi ekonominya tidak mendukung, pemuda lebih rentan untuk jatuh dalam kemiskinan (Chisholm dan Kovacheva, 2002), yang pada akhirnya tidak dapat memberikan kontribusi dan memanfaatkan peluang dalam proses pembangunan.

Gambar 6.1

Persentase Pemuda Menurut Kelompok Pengeluaran, 2021



Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

Status ekonomi rumah tangga pemuda dilihat melalui pendekatan pengeluaran perkapita rumah tangga yang diurutkan, kemudian dikelompokkan ke dalam 40 persen ekonomi terbawah, 40 persen menengah, dan 20 persen teratas.

Gambar 6.1 di atas memperlihatkan kondisi status ekonomi pemuda pada tahun 2021 yang secara umum relatif sejahtera. Sekitar 34 persen pemuda tinggal di rumah tangga pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah dan 25 persen pemuda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas. Data tersebut memperlihatkan sebaran pemuda yang lebih mengelompok pada status ekonomi atas,

yang ditandai dengan angka persentase pemuda yang tinggal di rumah tangga pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang lebih besar dari 20 persen.

6.2 Kondisi Rumah Tempat Tinggal Pemuda

Rumah merupakan salah satu tolak ukur kesejahteraan dan juga merupakan determinan dari kesehatan (Riana, 2008). Memiliki rumah sendiri menjadi hal yang penting karena seseorang akan memiliki tempat tinggal yang bersifat permanen sehingga terjamin kualitas hidupnya. Selain itu, rumah milik sendiri juga berkontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga karena tidak perlu menyisihkan pengeluaran untuk membayar biaya sewa (Tremblay dan Dillman, 1983).

Gambar 6.2

Persentase Pemuda Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal, 2021



Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

Pada tahun 2021, sekitar sembilan dari sepuluh pemuda tinggal di rumah milik sendiri. Dikatakan milik sendiri jika rumah tersebut menjadi hak milik dari pemuda yang bersangkutan atau anggota rumah tangga lainnya yang tinggal bersama. Menurut tipe daerah, persentase pemuda yang tinggal di rumah milik sendiri di perdesaan lebih tinggi daripada pemuda di perkotaan (95,26 persen berbanding 84,80 persen). Menurut status ekonomi, pemuda yang berasal dari kelompok pengeluaran 40 persen terbawah lebih banyak yang tinggal di rumah milik sendiri, yaitu sekitar 93,55 persen.

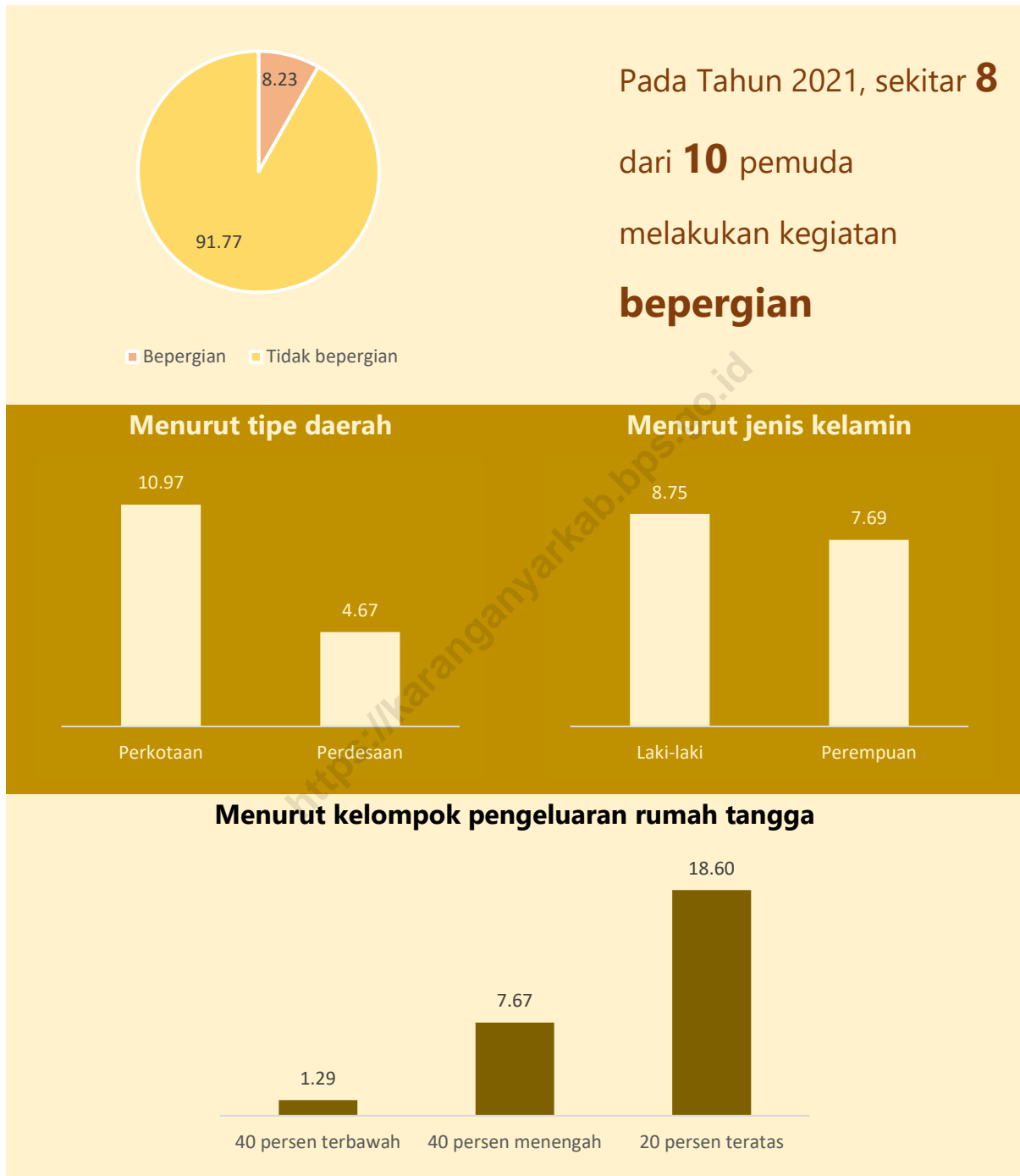
Selain menempati rumah milik sendiri, terdapat 2,34 persen pemuda yang tinggal di rumah kontrak/sewa. Persentase pemuda yang tinggal di rumah kontrak/sewa di perkotaan jauh lebih tinggi daripada perdesaan, yaitu 3,74 persen berbanding 0,52 persen. Menurut status ekonomi, pemuda yang berasal dari kelompok pengeluaran 20 persen teratas cenderung tinggal di rumah kontrak/sewa daripada pemuda dengan status ekonomi yang lebih rendah. Hal ini mencerminkan kondisi mobilitas pemuda dengan status ekonomi tinggi di perkotaan, yang umumnya lebih dinamis dalam melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan di perkotaan.

6.3 Kehidupan Sosial Pemuda

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia, pada awal 2020 menimbulkan dampak yang masif bagi seluruh sendi kehidupan. Salah satu kebijakan pemerintah dalam menekan penularan virus Covid-19 adalah membatasi mobilitas masyarakat yang dikenal dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pembatasan mobilitas tersebut pada akhirnya membuat masyarakat bepergian hanya untuk keperluan yang betul-betul penting. Susenas Maret 2021 mencatat bahwa selama kurun waktu Januari hingga Desember 2020, sekitar 8,23 persen pemuda yang melakukan kegiatan bepergian.

Gambar 6.3

Persentase Pemuda yang Bepergian, 2021



Sumber : BPS, Susenas Maret 2021

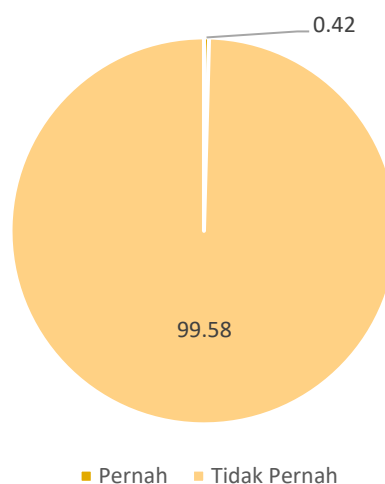
Berdasarkan tipe daerah, pemuda di perkotaan yang bepergian lebih tinggi dibandingkan pemuda di perdesaan (10,97 persen berbanding 4,67 persen). Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda laki-laki yang bepergian (8,75 persen)

lebih tinggi dibandingkan pemuda perempuan (7,69 persen). Persentase pemuda pada kelompok pengeluaran 20 persen teratas yang bepergian sebesar 18,60 persen, sedangkan pemuda kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bepergian sebesar 1,29 persen. Pemuda yang tinggal di rumah tangga kelompok pengeluaran 20 persen teratas memiliki tingkat kesejahteraan dan penghasilan yang lebih mapan, sehingga memiliki kecenderungan untuk dan mampu untuk bepergian dibandingkan pemuda pada rumah tangga dengan status ekonomi dibawahnya.

Rasa aman merupakan salah satu hak asasi yang harus diperoleh atau dinikmati setiap orang, termasuk pemuda. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 28G ayat 1 yang menyebutkan: "Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi".

Gambar 6.4

Persentase Pemuda yang Menjadi Korban Kejahatan, 2021



Selama tahun 2021, persentase pemuda yang pernah menjadi korban kejahatan sebesar 0,42 persen. Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase pemuda di perkotaan yang menjadi korban kejahatan lebih besar dibanding pemuda perdesaan,

yaitu 0,47 persen berbanding 0,36 persen. Peningkatan jumlah penduduk, pengangguran, dan tingginya angka kemiskinan mengakibatkan seseorang nekat melakukan kejahatan. Masalah ini menyebabkan semakin tingginya angka kriminalitas terutama di daerah urban yang padat penduduk (Tadjuddin dalam Nathania, dkk, 2017). Berdasarkan jenis kelamin, persentase pemuda perempuan yang pernah menjadi korban kejahatan lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki, yaitu 0,58 persen berbanding 0,26 persen (Tabel 6.4).

<https://karanganyarkab.bps.go.id>

Tabel 6.1

Distribusi Pemuda Menurut Kelompok Pengeluaran Rumah Tangga, 2021

Karakteristik	Kelompok pengeluaran rumah tangga			Total
	40 persen terbawah	40 persen menengah	20 persen atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tipe Daerah				
Perkotaan	33,17	37,76	29,08	100,00
Perdesaan	35,77	44,29	19,94	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	31,18	42,56	26,25	100,00
Perempuan	37,49	38,59	23,92	100,00
Kelompok Umur				
16-18 tahun	37,20	43,11	19,69	100,00
19-24 tahun	30,80	43,79	25,41	100,00
25-30 tahun	36,15	36,22	27,63	100,00
Total	34,30	40,60	25,10	100,00

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 6.2

Distribusi Pemuda Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal, 2021

Karakteristik	Status kepemilikan rumah tempat tinggal				Total
	Milik sendiri	Kontrak/sewa	Bebas sewa	Dinas/lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tipe Daerah					
Perkotaan	84,80	3,74	11,30	0,15	100,00
Perdesaan	95,26	0,52	4,22	0,00	100,00
Jenis Kelamin					
Laki-laki	89,76	2,22	7,85	0,17	100,00
Perempuan	88,95	2,46	8,60	0,00	100,00
Kelompok Umur					
16-18 tahun	96,81	0,00	3,19	0,00	100,00
19-24 tahun	86,98	3,32	9,48	0,23	100,00
25-30 tahun	87,75	2,62	9,63	0,00	100,00
Kelompok pengeluaran rumah tangga					
40 persen terbawah	93,55	1,35	5,11	0,00	100,00
40 persen menengah	88,87	1,20	9,93	0,00	100,00
20 persen teratas	84,43	5,54	9,69	0,35	100,00
Total	89,36	2,34	8,22	0,09	100,00

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Tabel 6.3**Persentase Pemuda yang Bepergian, 2021**

Karakteristik	Tipe Daerah		Total
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	12,32	3,73	8,75
Perempuan	9,48	5,55	7,69
Kelompok Umur			
16-18 tahun	7,03	3,14	5,27
19-24 tahun	13,37	6,73	10,63
25-30 tahun	10,55	3,66	7,46
Kelompok pengeluaran rumah tangga			
40 persen terbawah	2,36	0,00	1,29
40 persen menengah	8,52	6,74	7,67
20 persen teratas	23,96	8,46	18,60
Total	10,97	4,67	8,23

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Keterangan: Bepergian yang dimaksud adalah bepergian pada periode Januari s.d. Desember 2020

Tabel 6.4

Persentase Pemuda Yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Dalam Setahun Terakhir, 202

Karakteristik	Tipe Daerah		Total
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	0,44	0,00	0,26
Perempuan	0,49	0,70	0,58
Kelompok Umur			
16-18 tahun	1,14	0,00	0,63
19-24 tahun	0,58	0,00	0,34
25-30 tahun	0,00	0,87	0,39
Kelompok pengeluaran rumah tangga			
40 persen terbawah	0,00	1,01	0,46
40 persen menengah	0,00	0,00	0,00
20 persen teratas	1,60	0,00	1,05
Total	0,47	0,36	0,42

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

DATA

Mencerdaskan Bangsa



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KARANGANYAR**

Komplek Perkantoran Cangkanan Jl. Majapahit No. 11B Telp (0271) 495047

Homepage : <http://www.karanganyarkab.bps.go.id> Email : bps3313@bps.go.id